

BARUGA SENI TARI DI KABUPATEN GOWA

LANDASAN KONSEPSUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

TUGAS AKHIR



Disusun Oleh :
RIZAL SOETRISNO SAILELLAH
91 340 091

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
1997**

BARUGA SENI TARI DI KABUPATEN GOWA

LANDASAN KONSEPSUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Tugas Akhir Diajukan Kepada
Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Dan Perancangan
Universitas Islam Indonesia
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur

Oleh :

RIZAL SOETRISNO SAILELLAH
91 340 091
910051013116120085

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERANCANGAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
1997

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

BARUGA SENI TARI DI KABUPATEN GOWA

LANDASAN KONSEPSUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Oleh :

RIZAL SOETRISNO SAILELLAH

91 340 091

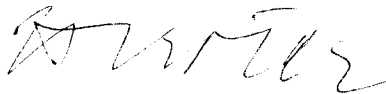
910051013116120085

Buku ini disetujui dan disahkan :

Pada : ... 8 ... Desember 1997

Pembimbing Utama

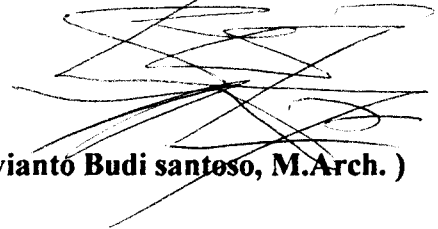
Tanggal : ... 8 ... Desember 1997



(Ir. Titien Saraswati, M.Arch, Ph.D.)

Pembimbing Pendamping

Tanggal : ... 8 ... Desember 1997



(Ir. Revianto Budi santoso, M.Arch.)

Mengetahui

Ketua Jurusan Arsitektur

Tanggal : ... 8 ... Desember 1997



(Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch.)

“ Setiap orang mempunyai arah tujuan. Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan. Dimana kamu berada, Allah akan mengumpulkan kamu sekalian. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segalanya ” (Q.S. Al Baqarah ayat 148).

Khusus untuk yang selalu kusayang dan menyayangiku : Papi, Mami, Rico, Kak Rini sekeluarga, Dewi, anak-anakku nanti dan Semua teman-teman di Yogyakarta.

“ Setiap orang mempunyai arah tujuan. Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan. Dimana kamu berada, Allah akan mengumpulkan kamu sekalian. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segalanya “ (Q.S. Al Baqarah ayat 148).

Khusus untuk yang selalu kusayang dan menyayangiku : Papi, Mami, Rico, Kak Rini sekeluarga, Dewi, anak-anakku nanti dan Semua teman-teman di Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum wr. Wb.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku tugas akhir ini dengan judul " Baruga Seni Tari di Kabupaten Gowa ". dapat terselesaikan.

Buku ini merupakan salah satu bagian dari tugas akhir bidang Arsitektur yang merupakan dasar perencanaan dan perancangan bangunan yang akan dilanjutkan pada tahap studio. Buku ini merupakan yang dilakukan kurang lebih selama 10 minggu.

Banyak pihak yang telah membantu baik dalam pelaksanaan maupun penyusunan buku tugas akhir ini, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas segala bantuan, bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis selama bimbingan tugas akhir ini :

- 1. Ir. Titien Saraswati, M.Arch, Ph.D. Dosen Pembimbing Utama Tugas Akhir.*
- 2. Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch, Dosen Pembimbing Pendamping Tugas Akhir.*
- 3. Ir. Wiryo Raharjo, M.Arch, Ketua Jurusan Arsitektur UIN.*
- 4. Ir. Munichy B. Edrees, M.Arch, Pembantu Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UIN.*
- 5. Seluruh Staf Jurusan Arsitektur UIN.*
- 6. Papi dan Mami, serta Rico, Kak Rini yang telah memberikan semangat dan dorongan.*
- 7. Dewi Damayanti, calon ibu anak-anakku yang selalu menemaniku dalam suka dan duka.*

KATA PENGANTAR

8. Anak-anak "Green Park": Anchong, Bedud, Ecci', Deday, Jigong, Om budi, Anggara, yang banyak memberikan semangat dan dorongan.

9. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Penulis mengharapkan saran yang diberikan untuk memperbaiki tugas akhir ini.

Waabillahittaufig wal hidayah wassalammu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, Desember 1997

Penulis

(Rizal Soetrisno Sailellah)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi

BAB 1

PENDAHULUAN.

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Permasalahan Umum dan Khusus.....	8
1.3. Pengertian, Batasan dan Lingkup Pembahasan.....	9
1.4. Tujuan dan Sasaran Pembahasan.....	11
1.5. Metode Pembahasan.....	12
1.6. Sistematika Pembahasan.....	13
1.7. Keaslian Penulisan.....	14

BAB 2

TINJAUAN SENI TARI DAN TINJAUAN FUNGSI PENGELOLA DALAM BARUGA SENI TARI.

2.1. Tinjauan Seni Tari Dan Pelestariannya	
Di Kabupaten Gowa	16
2.1.1. Tinjauan Seni Tari di Indonesia.....	16
2.1.2. Tinjauan Kebudayaan Seni Tari di Sulawesi Selatan.....	20
2.1.3. Tinjauan Seni Tari di Kabupaten Gowa.....	22
2.2. Tinjauan Fungsi Pengelolaan	
Dalam Baruga Seni Tari	29
2.2.1. Studi Pengadaan Baruga Seni Tari	
Bagi Masyarakat Kabupaten Gowa.....	29
2.2.2. Kesimpulan.....	36

BAB 3

ANALISIS EKSPRESI TARI GERAK “ PUE KATUPA “ TERHADAP TATA RUANG DALAM BARUGA SENI TARI DI KABUPATEN GOWA.

3.1. Tinjauan Sanggar Tari Sirajuddin Sebagai Aliran Pengembangan Dasar Gerakan “ PUE KATUPA “ Dari Perguruan Pencak Silat Sulawesi.....	38
--	----

DAFTAR ISI

3.2. Analisa Ruang Dalam Berekspresikan Gerak “PUE KATUPA“	41
3.3. Kesimpulan.....	59
BAB 4 ANALISIS TIPOLOGI ARSITEKTUR TRADISIONAL KABUPATEN GOWA TERHADAP CITRA BENTUK BARUGA SENI TARI DI KABUPATEN GOWA.	
4.1. Pemahaman Tipologi Arsitektur Tradisional Kabupaten Gowa...	61
4.2. Analisa Tipologi Arsitektur Tradisional Pada Citra Bentuk Bangunan Baruga di Kabupaten Gowa.....	67
4.3. Kesimpulan.....	74
BAB 5 PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	
5.1. Pendekatan Konsep Perencanaan.....	75
5.2. Pendekatan Konsep Perancangan.....	80
5.3. Kesimpulan.....	88
BAB 6 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN BARUGA SENI TARI DI KABUPATEN GOWA.	
6.1. Konsep Perencanaan.....	89
6.2. Konsep Perancangan.....	90
6.3. Kesimpulan.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Corak dan ketinggian budaya selalu dilihat dari bentuk hasil budaya itu sendiri berupa tata-cara, tari-tarian, benda seni dan bangunan. Bagaimana wujudnya adalah merupakan penjelmaan dan pencerminan sosiokultural zamannya.

Indonesia dalam posisi geografis sebagai lintasan kegiatan dunia tidak lepas dari akulturasi budaya, dimana budaya berada di tengah-tengah dua jenis akses kebudayaan, yaitu eksese-eksese kebudayaan dalam dimensi ruang dan waktu. Akulturasi kebudayaan tersebut bergerak dalam persimpangan jalan antara isolasi dan absorpsi, antara masa lampau dan masa depan. Justru keseimbangan antara kedua jenis kutub itu adalah corak khas proses kebudayaan di Indonesia.¹

Pembentukan budaya inilah yang melatar-belakangi bentuk perkembangan arsitektur sekarang. Secara umum dapat dilihat pola pada periode sebelum datangnya bangsa Barat di Indonesia dan sesudahnya.

Bila ditelusuri lebih jauh kita dapat melihat beragamnya bentuk hasil budaya dalam hal ini diambil contoh seni tari dan pencak silat yang ada di Indonesia. Semua memberi corak sendiri-sendiri. Masing-masing menunjukkan nilai yang khas. Terlihat pada saat itu dengan aturan-aturan yang dibuat dapat disimpulkan adanya penghargaan terhadap lingkungan.

¹ J.W.M. Bakker SJ, 1984. " Filsafat Kebudayaan ".

Pencak dan tari mempunyai dua ciri dasar yang sama. Pertama, keduanya mempunyai aspek olah tubuh yang kuat, dan kedua, keduanya dibentuk atau diwarnai oleh kebudayaan yang melingkupinya. Di sini sudah terlihat, bahwa kedua ciri dasar itu dapat pula dimiliki oleh jenis-jenis kegiatan lain seperti misalnya permainan-permainan atau olah raga kedaerahan. Karena itu marilah kita cari persamaan lain yang mungkin dapat menjadi pengertian yang sama untuk menjajarkan tari dan pencak. Persamaan ini mungkin, keduanya mengandung unsur gerak yang indah dan dalam pernyataan geraknya memperlihatkan adanya struktur. Itu yang tidak selalu dimiliki oleh kegiatan-kegiatan olah fisik yang lain.²

Yang dimaksud dengan tari adalah cakupan kegiatan olah fisik yang tujuan akhirnya adalah ekspresi keindahan, sedang pencak adalah cakupan kegiatan olah fisik yang tujuan akhirnya adalah bela diri dan kemenangan terhadap lawan.³

Sebagai kegiatan olah fisik, maka pencak maupun tari mengembangkan metode-metode latihan tubuh tertentu. Pada keduanya kemampuan gerak tubuh dikembangkan sejauh mungkin, terutama yang berupa kekuatan tubuh dan kecepatan gerak. Bedanya adalah, bahwa pada pencak ditambahkan latihan-latihan untuk mendapatkan kekebalan atau kekuatan yang luar biasa dari tubuh, serta untuk memiliki kecepatan reaksi. Pada tari, yang ditambahkan adalah latihan-latihan untuk mengembangkan kepekaan akan rasa gerak dan rasa irama. Penekanan kepada rasa yang diarahkan pada penghayatan keindahan ini, jelas berbeda dengan pencak kepada efektivitas serangan, tangkisan, elakan, tangkapan dan sebagainya, disertai dengan kemampuan gerak tipu dan

² Edi Sedyawati. "Pertumbuhan Seni Pertunjukan".

³ Edi Sedyawati "Pertumbuhan Seni Pertunjukan".

intelengensi menggunakan situasi, yang semua itu diarahkan pada kemenangan terhadap lawan.⁴

Baik tari maupun pencak adalah sistem olah tubuh yang memiliki struktur. Dalam hal ini banyak persamaan antara keduanya. Sistem olah tubuh itu terdiri atas bentukan terbesar berupa gaya tari dan gaya pencak. Gaya tari dan gaya pencak ini diperincikan kedalam unsur-unsurnya yang bertingkat-tingkat ke bawah. Di tingkat terbawah terdapat *kineme*, yaitu satuan gerak terkecil yang mengandung makna; sudah tentu makna *kineme* bagi pencak berbeda dengan makna *kineme* bagi tari; pada pencak maknanya makna *efektifitas*, pada tari maknanya makna keindahan. Rangkaian-rangkaian *kineme* yang disusun dalam pola-pola membentuk motif-motif. *Motif-motif* ini, baik pada pencak maupun tari, sudah dapat memberikan identitas gaya. Disamping itu, gaya juga dapat ditandai oleh sikap dasar tubuh, seperti yang dalam pencak diberikan istilah kuda-kuda, dalam gaya-gaya tari tertentu dikenal dengan istilah-istilah seperti *tanjak* (Jawa) dan *agem* (Bali).⁵

Seni Tari, adalah istilah bagi bentuk gerak-gerakan yang lahir dari upaya pengolahan gerakan tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu⁶, serta merupakan kegiatan yang turut memperkaya khasanah kebudayaan dan ikut mempertinggi tingkat peradaban kita.

Seni Tari juga merupakan kebutuhan jasmani manusia. Maka Seni Tari ini dimaksudkan sebagai salah satu seni kebudayaan masyarakat yang telah

⁴ Edi Sedyawati " Pertumbuhan Seni Pertunjukan ".

⁵ Edi Sedyawati, " Pertumbuhan Seni Pertunjukan ".

⁶ P. Suryodiningrat, " Babad Lan Mekaring Djoget Djawi " ,

dikenal tingkat regional maupun nasional, bahkan telah pula diperkenalkan pada jenjang internasional.⁷

Pada masa pembaharuan tari juga terjadi pembaharuan didalam bidang pengelolaan tari. Tari bukan saja menjadi sarana upacara, hiburan, tontonan, dan penyambutan, tetapi juga menjadi obyek studi. Pemerintah Republik Indonesia mendirikan berbagai lembaga pendidikan seni formal, sejak tahun 1961, yaitu KONRI, ASTI (sekarang ISI), ASKI (sekarang STSI), SMKI, dan masih banyak lagi.⁸

Dengan berkembangnya lembaga formal tersebut, berkembang pula kehidupan seni tari di Indonesia. Seni Tari makin mendapat tempat di hati masyarakat. Khususnya generasi muda sangat menggemari bentuk-bentuk seni tari hasil garapan pembaharuan (kreasi baru). Hasil tari garapan baru yang sekarang makin banyak jenisnya, tetapi berkembang tidak meninggalkan nilai-nilai kepribadian, sehingga dapat memperbanyak khasanah seni tari.⁹

Salah satu perguruan yang melaksanakan usaha (program) tersebut adalah perguruan "Ikatan Pencak Silat Sulawesi" yang terpusat di kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan, dimana perguruan ini secara khusus mengembangkan gerakan-gerakan silat dan tari dalam bentuk kembangan dan gerak-gerak langka yang mengambil dari bentuk tradisional daerah kabupaten Gowa di Sulawesi Selatan.

(Yogyakarta : Kolf Buning, tanpa tahun)

⁷ P. Suryodiningrat, " Babad Lan Mekaring Djoget Djawi ",

(Yogyakarta : Kolf Buning, tanpa tahun)

⁸ A. Sugiarto, S.Kar, dkk, 1992. " Sekilas Perkembangan Seni Tari di Indonesia ".

⁹ A. Sugiarto, S.Kar, dkk, 1992. " Sekilas Perkembangan Seni Tari di Indonesia ".

Sebagai pengemban aliran khas Sulawesi Selatan, perguruan ini pada tahap awal hanya mengembangkan gerakan-gerakan dasar seni bela diri dari daerah Gowa.

Pada perkembangan selanjutnya, bentuk gerakan beladiri terus dikembangkan sejalan dengan kegiatan yang diikuti perguruan, mengingat kegunaannya sebagai beladiri, olah raga, seni dan pembinaan mental, sehingga bentuk gerakan tradisional lainnya seperti Semba dari Toraja; Sipatappasa Sipatunrung dan Sambo Poke dari Polong Bangkeng Takalar; Lumpa Jangang, Sempa Jangang dan Butte Janganga Turatea dari Jeneponto; Sambo Poke dan Pangka-Pangka dari Gowa, diolah dan dirangkaikan menjadi suatu bentuk gerakan baru yang disebut gerakan “ PUE KATUPA “. Gerakan Pue Katupa ini masih dikembangkan lagi ke 2 arah yakni :

- a) Yang ditekankan pada nilai seninya, sebagai tari kreasi baru.
- b) Yang ditekankan pada nilai beladirinya, disebut “ GIO GESE ”.¹⁰

Namun pelaksanaan program ini belum dapat sepenuhnya dijalankan, mengingat perguruan belum mempunyai wadah yang cukup menunjang usaha tersebut. Oleh karena itu pengadaan suatu wadah tari memang sangat diperlukan, dimana wadah tersebut dapat mengekspresikan bentuk dan fungsi tari kedalam bangunan dengan pendekatan bentuk tipologi bangunan tradisional daerah kabupaten Gowa, juga diharapkan dengan adanya wadah ini maka bentuk dan

¹⁰ Syahrul Gafar, 1989. “ Padepokan Pencak Silat “.

fungsi bangunan tradisional daerah setempat tidak hilang oleh era globalisasi sekarang ini.

Pada zaman dahulu wadah yang biasanya dipakai untuk kegiatan kesenian ada beberapa tempat yang sempat diketahui hingga sekarang ini yaitu :

- a. Baruga.
- b. Landang.
- c. Bantilang.

Dimana seluruh wadah ini bentuknya berbeda-beda, tinggal disesuaikan dengan fungsi masing-masing wadah tersebut, misalnya :

A. Baruga.

Pada waktu lampau baruga ini dipergunakan untuk berkumpul / pertemuan pemuka-pemuka, pemikir-pemikir dan seniman kerajaan untuk membahas suatu hal tentang kerajaan. Bangunan ini biasanya diletakkan berdekatan dengan bangunan induk kalangan bangsawan dan juga bentuknya lebih kecil dari bangunan induknya.

B. Landang.

Pada waktu dahulu landang juga dipergunakan untuk berkumpul / pertemuan, namun hanya untuk rakyat biasa. Bangunan ini diletakkan dimana saja sesuai persetujuan masyarakat setempat dan bentuknya lebih kecil dari bangunan baruga dengan atap datar.

C. Bantilang.

Pada dahulu bantilang digunakan untuk para petani istirahat dan tempat menyimpan sementara padi yang selesai dipanen. Juga bantilang ini kadang digunakan untuk latihan tari tanpa diiringi bunyi-bunyian dalam jumlah penari yang terbatas. Bangunan ini biasanya berada dipinggiran kampung yang berdekatan dengan sawah-sawah masyarakat tersebut dan bentuknya lebih kecil dari Landang dengan bentuk atap kampung.

Dari ketiga wadah tersebut diatas yang dapat mewakili wadah tari setempat adalah ketiga-tiganya, namun karena wadah ini sifatnya untuk mengekspresikan bentuk bangunan tradisional, maka bangunan “ Baruga “ akan mewakili salah satu dari bangunan tersebut dengan pertimbangan wadah baruga adalah bagian dari bangunan induk kalangan bangsawan yang menunjukkan status kebangsawanan yang dapat dilihat dari bentuk baruga tersebut, oleh karena itu perbedaan derajat status sosial yang masih dipercaya masyarakat setempat menjadi pertimbangan penulis untuk menjadikan baruga sebagai wadah tari dan baruga juga memiliki bentuk dan fungsi selaras dengan kegiatan tari maka pengadaan suatu baruga yang sesuai bagi kegiatan perguruan adalah perlu agar

pembinaan, pengembangan dan pelestarian gerakan-gerakan tari dapat lebih sempurna dan kreatif dari bentuk tari yang telah diciptakan sebelumnya

1.2. Permasalahan Umum dan Khusus.

1.2.1. Permasalahan Umum.

Bagaimana mewadahi kegiatan dari pelaksanaan pembinaan, pengembangan dan pelestarian seni tari di Kabupaten Gowa, dalam wadah fisik agar kegiatan terlaksana secara optimal.

1.2.2. Permasalahan Khusus.

- a. Bagaimana memberikan ungkapan ujud dari Baruga Seni Tari di Kabupaten Gowa sesuai fungsinya yang mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap baruga.
- b. Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan tata ruang dalam yang didasari dari bentuk gerak tari daerah tersebut dan penataan tata ruang luar yang didasari dari bentuk arsitektur tradisional daerah Sulawesi Selatan.

1.3. Pengertian, Batasan dan Lingkup Pembahasan.

1.3.1. Pengertian Seni Tari

Pengertian dari Baruga Seni Tari di Kabupaten Gowa dapat dijelaskan :

- **Baruga** : Berasal dari bahasa Makassar yang berarti tempat pertemuan pemuka-pemuka, pemikir-pemikir dan seniman kerajaan.¹¹
- **Seni** : Suatu produk keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan yang indah-indah yang dapat mendatangkan kenikmatan¹².
- **Tari** : Ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah¹³.
- **Di Kabupaten Gowa**, adalah daerah di Sulawesi Selatan yang dijadikan lokasi bagi wadah ini.

Jadi “ Baruga Seni Tari Di Kabupaten Gowa” adalah suatu wadah pertemuan, pembinaan dan latihan-latihan untuk mengembangkan kepekaan akan rasa gerak dan rasa irama tari khas daerah Sulawesi Selatan yang berlokasi di daerah kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan.

¹¹ Drs. Aburaerah Arief, 1995. “ Kamus Makassar-Indonesia “.

¹² Soedarso SP. “TINJAUAN SENI” Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni.

¹³ Soedarsono, 1969. “ What is Dance “, kertas kerja pada seminar yang dibimbing oleh John Martin di University of California at Los Angeles.

1.3.2. Batasan Pembahasan.

Sesuai dengan judul, maka pembahasan dibatasi pada bangunan Baruga Seni Tari yang didasari dari gerak tari dimana gerakan tari ini diolah dari bentuk dasar gerak Pencak Silat Sulawesi Selatan (I.P.S), yang berkedudukan didaerah tingkat II Kabupaten Gowa.

1.3.3. Lingkup Pembahasan.

Pembahasan secara umum berdasarkan kepada disiplin ilmu arsitektur dengan didukung oleh disiplin ilmu yang masih berhubungan sebatas relevansinya.

Pembahasan dibatasi pada masalah-masalah yang menghasilkan faktor-faktor penentu perencanaan dan perancangan baruga seni tari di kabupaten Gowa, yang berorientasi pada :

- a. Jenis ruang disesuaikan dengan aktivitas pada bangunan baruga dan besaran ruang disesuaikan dengan daya tampung baruga.
- b. Pembentukan ruang dalam untuk kegiatan utama dan penunjang yang disesuaikan terhadap hakekat gerakan tari.
- c. Pembentukan visual bangunan disesuaikan dengan prinsip-prinsip baruga sebagai citra bangunan arsitektur daerah setempat.

Hal-hal di luar lingkup permasalahan arsitektur, baik yang mendasar, melatar belakangi dan menentukan faktor-faktor perencanaan dan perancangan akan dibatasi, dipertimbangkan dengan memakai asumsi dan logika tanpa dibahas secara mendalam.

Rencana induk Kabupaten Gowa ataupun pola dasar pengembangan daerah, adalah pedoman bagi obyektifitas perencanaan.

Materi pembahasan diprediksi untuk keadaan 20 (dua puluh) tahun mendatang, dengan tahun dasar 1997.

1.4. Tujuan dan Sasaran Pembahasan.

1.4.1. Tujuan Pembahasan.

Menyusun landasan konseptual perencanaan “Baruga Seni Tari di Kabupaten Gowa”, dengan hasil akhir berupa “Konsep Dasar Perencanaan“, dengan wujud yang mewadahi seluruh aktifitas tari di daerah tersebut, juga bangunan ini akan mewakili bentuk bangunan kebudayaan dari daerah Sulawesi Selatan.

1.4.2. Sasaran Pembahasan.

Mewujudkan tata fisik yang berarsitektur tradisional daerah Sulawesi Selatan serta tata ruang yang didasari oleh bentuk gerak tari, dimana wujud bentuk gerak tari ini akan dituangkan pada : Bagian besaran ruang, bentuk ruang, lay out, sirkulasi ruang, pencapaian, dengan persyaratan besaran tata fisiknya.

1.5. Metode Pembahasan.

Pembahasan dengan menggunakan metode perpaduan berbagai pengertian atau hal supaya semuanya merupakan kesatuan yang selaras, dengan melalui tiga tahap sebagai berikut :

Tahap Pertama yaitu tahap identifikasi masalah dengan mencari issue dan fenomena tentang permasalahan seni tari di Indonesia yang mendasari pentingnya bangunan penelitian.

Tahap Kedua yaitu tahap menganalisis dan mengelola data yang ada hubungannya dengan kegiatan seni tari. Kemudian tinjauan teoritis tipologi bentuk bangunan daerah Sulawesi Selatan selanjutnya akan di pakai sebagai acuan penampilan bentuk bangunan seni tari.

Tahap Ketiga yaitu tahap sintesis atau kesimpulan tentang pemecahan pokok permasalahan yang dapat digunakan sebagai pendekatan konsep untuk selanjutnya menuju konsep perencanaan dan perancangan Baruga Seni Tari di Kabupaten Gowa.

1.6. Sistematika Pembahasan.

Pada dasarnya adalah mengumpulkan hal-hal yang melatar belakangi masalah pengadaan Baruga Seni Tari di Kabupaten Gowa, antara lain sebagai berikut :

Tahap Pertama.

- a. Latar belakang masalah yang dibahas dengan ungkapan masalah, pengertian, batasan dan lingkup pembahasan, tujuan, sasaran, metoda dan sistematika pembahasan, serta keaslian penulisan.
- b. Mengamati dan menguraikan keadaan Seni Tari di Indonesia, sistim pembinaan, pengembangan dan pelestariannya.
- c. Mengemukakan tentang kemungkinan pengadaan wadah fisik untuk melaksanakan kegiatan yang dimaksud di atas.
- d. Baruga Seni Tari sebagai wadah pengelolaan tari di Kabupaten Gowa

Tahap Kedua.

- a. Fungsi dan Jenis-jenis tari dalam masyarakat Kabupaten Gowa, Sebagai ekspresi masyarakat terhadap guna wadah baruga Kabupaten Gowa.
- b. Tinjauan sanggar tari Sirajuddin sebagai aliran pengembang dasar gerakan “ PUE KATUPA “ dari perguruan Pencak Silat Sulawesi.

Tahap Ketiga.

- a. Konsep pendekatan bentuk gerakan tari terhadap penataan tata ruang dalam baruga seni tari di Kabupaten Gowa.
- b. Konsep pendekatan tipologi arsitektur tradisional dan tata cara pembuatan rumah dalam masyarakat Kabupaten Gowa terhadap citra bentuk bangunan baruga di Kabupaten Gowa.
- c. Membuat konsep dasar perencanaan dan perancangan baruga seni tari di Kabupaten Gowa.

1.7. Keaslian Penulisan.

Perlu adanya perbandingan penekanan permasalahan pada penulisan skripsi tugas akhir ini, untuk menghindari pengungkapan permasalahan yang sama.

1. Padepokan Pencak Silat, Perguruan IPS. Di Kabupaten Gowa, Syahrul Gafur, 7909213/ TA- UNHAS.

Penekanan :

Penekanan permasalahan bagaimana mewadahi kegiatan dari pelaksanaan pembinaan, pengembangan dan pelestarian pencak silat perguruan IPS di Kabupaten Gowa, dalam wadah yang representatif agar kegiatan terlaksana secara optimal. Juga bagaimana memberikan ungkapan jujur dari Padepokan pencak silat perguruan IPS di Kabupaten Gowa sesuai fungsinya yang mencerminkan aspirasi budaya masyarakat di daerah tersebut.

Perbedaan :

Perencanaan dan perancangan padepokan pencak silat tersebut menekankan pada Program kegiatan dengan pembinaan atlit pencak silat dari Kabupaten Gowa, Pengelompokan Kegiatan perguruan pencak silat, dan Kapasitas Pelayanan pada pembinaan atlit pencak silat.

Sedangkan pada skripsi ini, penekanannya pada perencanaan dan perancangan baruga seni tari yang mengambil dasar pola gerakan antara seni bela diri dan seni tari dari perguruan pencak silat sulawesi dalam penyusunan bentuk ruang baryga seni tari

BAB 2
TINJAUAN SENI TARI
DAN TINJAUAN FUNGSI PENGELOLAAN
DALAM BARUGA SENI TARI

Pada bab ini akan dijelaskan deskripsi teknis tujuan kelompok gerak tari yang ada di Indonesia terhadap pengaruhnya ke bentuk gerak tari di Kabupaten Gowa dalam sistem pembinaan, pengembangan dan pelestariannya. Serta pembahasan teknis tinjauan fungsi terhadap pengelolaan baruga seni tari.

2.1. TINJAUAN SENI TARI DAN PELESTARIANNYA DI KABUPATEN GOWA.

2.1.1. Tinjauan Umum Tentang Seni Tari di Indonesia.

2.1.1.1. Tinjauan Historis.

Kontak budaya Indonesia dengan budaya-budaya lain, mengakibatkan terjadinya empat kelompok bentuk tari di Indonesia, yaitu :

- a. Tari Indonesia purba.
- b. Tari Indonesia yang mendapat pengaruh budaya Hindu.
- c. Tari Indonesia yang mendapat pengaruh budaya Islam.
- d. Tari Indonesia Baru.

Tari Indonesia purba merupakan tari yang belum mendapatkan pengaruh budaya dari luar daerah. Tari tersebut hidup di daerah-daerah pedalaman atau di pulau-pulau yang terpencil. Ciri khas tari Indonesia purba ialah bentuk ungkapan gerakannya masih sangat dipengaruhi oleh alam; dan pada umumnya tari tersebut berfungsi sebagai tari upacara yang bersifat religius majik. Irian Jaya, Kalimantan Tengah dan daerah

pedalaman merupakan daerah yang kaya sekali akan khasanah tari purba.

Tari Indonesia yang mendapatkan pengaruh budaya Hindu, kebanyakan menggunakan cerita Ramayana dan Mahabharata.

Ciri ungkapan bentuk gerakannya :

- a. Posisi tungkai membuka.
- b. Tekukan sendi lutut dan siku tajam.
- c. Penggunaan beberapa posisi tangan, gerak leher sudah tertentu.
- d. Penggunaan gerak biji mata tertentu seperti di Bali.

Misalnya tarian pada daerah Jawa, Sunda dan Bali.

Tari Indonesia yang mendapatkan pengaruh budaya Islam, banyak berkembang di daerah dan pulau yang tidak besar pengaruh Hinduismenya. Sumatra yang paling awal mendapatkan pengaruh budaya Islam. Adapun ciri khas tari Sumatra ialah banyak menggunakan posisi tungkai tertutup, angkatan lengan tidak terlalu tinggi, tidak ada posisi-posisi tangan yang tampak jelas dari pengaruh Hindu, tidak ada gera-gerak leher dan kepala yang khas dan tidak ada konsep karakterisasi di dalam gerak.

Tari Indonesia Baru adalah tari yang berkembang setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945. Ciri khas bentuk tari ini adalah masuknya gagasan dari Barat yaitu gagasan tentang tari modern dan pentingnya pendidikan tinggi seni tari sebagai obyek studi.

Upaya pembaharuan tari melalui 2 jalur, yaitu :

- a. Pembaharuan terhadap tari tradisional.
- b. Pembaharuan melalui penciptaan tari baru.

Gagasan menciptakan tari baru, mulai muncul di beberapa kota besar; Jakarta, Yogyakarta dan lain-lain daerah sejak tahun 1966, yaitu pada masa Pembaharuan Orde Baru.

Pada masa pembaharuan tari juga terjadi pembaharuan didalam bidang pengelolaan tari. Tari bukan saja menjadi sarana upacara, hiburan, tontonan dan penyambutan, tetapi juga menjadi obyek studi.

Pemerintah Republik Indonesia mendirikan berbagai lembaga pendidikan seni formal, sejak tahun 1961, yaitu KONRI, ASRI (sekarang ISI), ASKI (sekarang STSI), SMKI dan masih banyak lagi.

Dalam masyarakat kabupaten Gowa, dahulu bentuk tari tradisional kebanyakan bercirikan pengaruh budaya purba dimana gerakan-gerakannya sebagai keindahan yang memberi kepuasan juga bermakna lain sebagai bagian dalam usaha manusia mencari kesucian pada bentuk kepercayaan lama, misalnya pemujaan dan penyembahan dewa-dewa mengusir roh-roh jahat atau penyakit, dan sebagainya.¹⁴ Didalam perkembangannya sekarang ini, tari-tarian yang ada banyak dipengaruhi bentuk garapan tari Indonesia baru (kreasi baru) namun tanpa meninggalkan ciri norma-norma tradisional yang ada di Kabupaten Gowa

¹⁴ C.S. Patadungan B.A, 1979. " Musik Tari dan Drama Tradisional daerah Sulawesi Selatan "

2.1.1.2. Fungsi Seni Tari di Indonesia.

Sesuai dengan fungsinya Seni Tari dipergunakan untuk :

a. Sebagai tari upacara agama dan adat.

Pada tari upacara para penari menyangkut hajatnya kepada kekuatan gaib yang berada di luar kekuatan manusia biasa, para penari menyampaikan keinginannya, hasratnya atas rasa sukurnya kepada sesuatu yang gaib.

Demikian pula halnya dengan tari adat yang sebenarnya hanya merupakan kelengkapan dari suatu adat dimana nilai hubungan gaibnya sudah menurun dan tinggallah merupakan suatu syarat didalam suatu adat kebiasaan setempat, atau sekelompok manusia didalam rangka melestarikan ciri khas kelompok atau keluarga tersebut, biasanya suasana dalam mengadakan tari ini khitmat, resmi bahkan dapat pula tegang.

b. Sebagai tari bergembira atau tari pergaulan.

Pada tari pergaulan para penari akan menyampaikan suatu pernyataan kerukunan sesama serta keakraban antar mereka yang pada saat itu hadirin tidak selalu menjadi penonton, tapi juga sewaktu-waktu dapat ikut menari. Biasanya suasana pada saat tarian tersebut berjalan adalah serba gembira, santai dan bebas.

c. Sebagai tari pertunjukan atau tari tontonan.

Pada tari pertunjukan dilakukan khusus untuk ditonton oleh kelompok lain yang merupakan penonton belaka. Maka kelompok penari terpisah dari kelompok penonton. Pada tari tontonan para penarinya menyampaikan suatu pernyataan yang tersirat didalam

tema atau latar belakang tariannya itu. Mungkin menyampaikan suatu suasana keindahan alam atau binatang. Mungkin pula menyampaikan suatu kisah kepahlawanan, kisah cinta atau kisah gembira atau sebaliknya kisah sedih.

Dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan majunya jaman serta kehidupan manusia maka segala kelengkapan kehidupan akan ikut berkembang. Demikian pula seni tari sebagai kelengkapan kebudayaan didalam kehidupan manusia ikut berkembang pula. Maka tidaklah mustahil andaikan suatu jenis tari upacara akan berkembang menjadi suatu tari pergaulan . Demikian pula suatu tari pergaulan mungkin karena hasil pemikiran seorang ahli tari akan menjadi suatu jenis tari pertunjukan yang indah serta baik untuk ditontonkan. Atau mungkin juga terjadi atau tercipta suatu tari pertunjukkan yang latar belakangnya diilhami oleh suatu tari upacara atau adat. Dalam masyarakat kabupaten Gowa, ketiga fungsi diatas masih dipergunakan dalam tradisi kegiatan-kegiatan adat serta dalam kegiatan pemerintahan namun maksud kegiatan sekedar melestarikan dan mempertunjukkan sebagai bentuk parawisata daerah.

2.1.2. Tinjauan Kebudayaan Seni Tari di Sulawesi Selatan.

2.1.2.1. Gambaran Umum Kelompok Kebudayaan Seni Tari di Sulawesi Selatan.

Sebelum membicarakan tari yang ada didaerah Sulawesi Selatan kiranya perlu ditinjau lebih dahulu kelompok-kelompok kebudayaan yang ada, dimana taria-tarian itu bersumber. Pada tahun 1968, Kantor

Daerah Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, pernah mengadakan pembagian secara sederhana sebagai berikut :

- a. Kelompok Kebudayaan Makassar.
- b. Kelompok Kebudayaan Bugis.
- c. Kelompok Kebudayaan Mandar.
- d. Kelompok Kebudayaan Toraja.

Maka Kabupaten Gowa termasuk kedalam kelompok kebudayaan Makassar

Dari empat kelompok kebudayaan tersebut diatas, dikenal lima tarian tradisional yang sering dianggap spesifik mewakili daerahnya yaitu :

1. Pakarena dari Makassar.
2. Pa'jaga dan Pa'joge dari Bugis
3. Pattudu dari Mandar.
4. Pa'gellu' dari Toraja.

Tentu saja masih banyak tari-tarian yang lain disamping kelima tarian itu. Meskipun menunjukkan perbedaan-perbedaan, tari-tarian tersebut sering pula menunjukkan persamaan-persamaan, terutama tari Bugis dan Makassar, sehingga sukar menentukan daerah pengaruhnya masing-masing secara tepat, sebelum diadakan penelitian yang mendalam.¹⁵

¹⁵ C.S. Patadungan B.A., 1979. " Musik Tari dan Drama Tradisional Daerah Sulawesi Selatan ".

2.1.2.2. Kondisi Seni Tari di Sulawesi Selatan.

Di Kotamadya Ujungpandang terdapat sebuah konservasi seni tari, yang pada tahun 1967 tercatat jumlah murid 60 orang. Konservasi ini tadinya diselenggarakan oleh IKS (Institut Kesenian Sulawesi). Pada tahun 1975 diambil alih oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan-kegiatan seni-budaya yang mendapat perhatian masyarakat dan dikembangkan oleh organisasi atau kegiatan swasta, adalah seni tari, seni musik atau seni suara, seni drama dan film.

Organisasi-organisasi kesenian yang melakukan kegiatan tari dan pada umumnya bergerak di Kotamadya Ujungpandang dan Kabupaten Gowa, antara lain :

1. Institut Kesenian Sulawesi (IKS).
2. Yayasan Anging Mammiri (YAMA).
(memiliki cabang di Kabupaten Gowa).
3. Dewan Kesenian Makassar (DKM).
4. Sanggar Sirajuddin (di Kabupaten Gowa).¹⁶

2.1.3. Tinjauan Seni Tari di Kabupaten Gowa.

2.1.3.1. Fungsi dan Jenis-Jenis Tari Tradisional di Kabupaten Gowa.

Tari-tarian di masa pra-sejarah, lebih banyak meniru-niru pepohonan ditiup angin, alunan ombak di lautan, gerak-gerakan binatang dan sebagainya. Keindahan tari dapat bersifat individual yang dapat dihayati dan dinikmati oleh penari sendiri, tetapi dapat pula bersifat

¹⁶ Mattulada dan kawan-kawan, 1976/1977. " Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan ".

sosial karena tari juga dapat memberikan kepuasan kepada orang lain (penonton).

Di samping keindahan yang memberikan kepuasan itu, tari berfungsi pula sebagai bagian dalam usaha manusia mencari kesucian pada bentuk kepercayaan lama, misalnya pemujaan dan penyembahan dewa-dewa mengusir roh-roh jahat atau penyakit, dan sebagainya. Kebanyakan tari tradisional di Kabupaten Gowa, pada mulanya lebih berorientasi kepada fungsi yang kedua ini.

Ditinjau dari segi struktur kemasyarakatan, maka tari tradisional di Sulawesi Selatan pada umumnya, dan di Kabupaten Gowa pada khususnya, dapat dibedakan atas :

- a. **Tari Istana** yaitu tari yang hanya dimainkan dalam istana oleh keluarga raja dan bangsawan.
- b. **Tari Rakyat** yaitu tari yang dimainkan oleh kebanyakan (rakyat biasa).

Kedua jenis tari tersebut diatas masing-masing dapat dibedakan lagi menurut fungsinya menjadi tari upacara dan tari hiburan.

Untuk mempermudah uraian-uraian selanjutnya, berikut ini diberikan beberapa istilah klasifikasi jenis tari yang nanti akan dipergunakan.

- I. Menurut karakteristik dibedakan atas :
 - a. *Tari Halus* yaitu tari yang gerakannya halus lembut.
 - b. *Tari gagah* yaitu tari dengan gerakan-gerakan perkasa, sering melambangkan keberanian, kemarahan dan lain-lain.

II. Menurut jenis kelamin penarinya dibedakan atas :

- a. Tari putera yaitu tari yang hanya dapat dibawakan oleh pria.
- b. Tari puteri yaitu tari yang hanya dapat dibawakan oleh wanita.
- c. Tari campuran yaitu tari yang dapat dibawakan oleh pria dan wanita bersama-sama.

III. Menurut jumlah penarinya dibedakan atas :

- a. Tari tunggal yaitu tari yang dibawakan oleh hanya satu orang.
- b. Tari ganda yaitu tari yang dibawakan lebih dari satu orang.
- c. Tari massal yaitu yang sebenarnya tari ini sudah dapat digolongkan dalam jenis tari ganda, tetapi karena di Sulawesi Selatan tari semacam ini mempunyai ciri khusus, maka ada baiknya ditempatkan tersendiri.

IV. Menurut perkembangannya khusus di Kabupaten Gowa, dikenal :

- a. Tari tradisional yaitu kadang-kadang dikenal sebagai tari klasik. Keaslian tari tradisional ini sangat dikawatirkan menuju kepunahan. Yang masih sering pertunjukkan sekarang ini ialah tari tradisional yang sudah digubah sedemikian rupa untuk dipanggungkan, sehingga unsur keasliannya banyak yang dikorbankan.
- b. Tari kreasi baru yaitu tari yang diciptakan berdasarkan inspirasi atau pengaruh yang baru, diciptakan untuk memenuhi kebutuhan tari panggung.

2.1.3.2. Bentuk Tari-tarian Tradisional di Kabupaten Gowa.

a. Tari Pakarena.

Rakyat di desa Kampili¹⁷ menceritakan bahwa pada mulanya Pakarena adalah tarian rakyat yang ditarikan dalam upacara-upacara panen. Tari ini termasuk tari ganda halus yang dapat dimainkan oleh putera atau puteri. Menurut kepercayaan lama, tari ini dibawa oleh putera-puteri kayangan pada waktu turun ke bumi memberi pelajaran kewanitaan seperti menenun, menghias diri dan sebagainya. Menenun digambarkan dengan gerakan sarobeya dalam tari Pakarena.

Dalam periode Islam, Pakarena menjadi tari istana, untuk upacara seperti, panen, penobatan raja-raja, perkawinan, sunatan dan sebagainya. Pakarena sebagai tari upacara dibawakan 3 malam berturut-turut dengan gerakan dan iringan tetabuhan tertentu. Dalam pakarena yang asli, unsur karawitan lebih dominan.

Pimpinan tari adalah seorang penabuh yang disebut *Punggawa Pakarena*. Suatu hal yang istimewa dan menarik dalam pakarena ialah terjadinya kontrasik antara karawitan pengiring dengan tari. Ritmis yang begitu dinamis dan cepat dikombinasikan dengan gerak tari yang lembut gemulai sehingga menimbulkan ketegangan. Hal itu membawa simbolik kehalusan wanita dalam gelombang kehidupan yang menegangkan. Itulah gambaran ideal wanita Makassar.¹⁷

¹⁷ C.S. Patadungan B.A. "Musik Tari dan Drama Tradisional Daerah Sulawesi Selatan", 1979.

b. Tari Lenggo’.

Tari Lenggo’ merupakan tari tunggal putra halus yang diiringi dengan rebana. Kadang-kadang tari ini berubah menjadi tari ganda. Lenggo’ artinya menggerakkan badan kekiri dan kekanan. Diduga bahwa tari ini berasal dari Malaysia dizaman dahulu. Biasanya tari ini dimainkan oleh rakyat biasa dalam upacara penobatan raja, penerimaan tamu dan pesta keluarga lainnya. Sayang sekali bahwa tari ini jarang dipentaskan bahkan belum dipanggungkan.

(sumber : wawancara dengan Sirajuddin Daeng Bantang).

2.1.3.3. Sistem Pembinaan, Pengembangan dan Pelestarian Seni Tari di Kabupaten Gowa.

2.1.3.3.1. Tujuan Pembinaan, Pengembangan dan Pelestarian Seni Tari di Kabupaten Gowa.

Adalah dalam rangka menggali kembali tradisi dan kebudayaan daerah Gowa sebagai landasan perkembangan kebudayaan nasional.

2.1.3.3.2. Dasar-dasar Pembinaan, Pengembangan dan Pelestarian Seni Tari di Kabupaten Gowa.

1. Menunjang kesenian, utamanya bidang prestasi.
2. Melibatkan unsur teknis dan non teknis dalam satu lingkup kerja yang saling menunjang, sehingga perlu suatu sistem koordinasi.
3. Pelaksanaan pembinaan, pengembangan dan pelestarian seni tari di Kabupaten Gowa merupakan serangkaian kegiatan terpadu dalam suatu proses kegiatan, maka dibutuhkan sistem penempatan fasilitas secara terpusat,

agar kegiatannya dapat dilaksanakan secara optimal dan efektif.

2.1.3.3.3. Program Pembinaan, Pengembangan dan Pelestarian Seni Tari di Kabupaten Gowa.

1. Menyelenggarakan festival Seni Tari secara berjenjang.
2. Mengadakan pembaharuan cara penyajian tari tradisional yang sudah mapan, dan menjadi kebanggaan masyarakat.¹⁸
3. Mengadakan upaya karya seni tari baru yang berorientasikan elemen-elemen tari tradisional.¹⁹
4. Mengadakan pelatihan bagi peningkatan kualitas pelatih dan instruktur.

2.1.3.3.4. Strategi Pembinaan, Pengembangan dan Pelestarian Seni Tari di Kabupaten Gowa.

Ditentukan atas pertimbangan-pertimbangan yakni :

1. Untuk mencapai hasil optimal, perlu dilaksanakan pada tiap lembaga pendidikan formal dan sanggar-sanggar seni tari.
2. Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas optimal, kegiatan ini harus dilaksanakan dalam suatu lingkungan dan fasilitas yang terpadu.
3. Sistem pelaksanaan kegiatan secara fungsional yang dapat menjamin keseluruhan wilayah di Kabupaten Gowa.

¹⁸ A. Sugiarto, " Sekilas Perkembangan Seni Tari di Indonesia ".

¹⁹ A. Sugiarto, " Sekilas Perkembangan Seni Tari di Indonesia ".

Maka dalam hal ini diusahakan menempuh 2 cara pembinaan, pengembangan dan pelestarian gerakan seni tari daerah Kabupaten Gowa yaitu :

1. Sebagai kegiatan luar sekolah, yaitu melalui sanggar-sanggar seni tari yang ada.
2. Sebagai mata pelajaran khusus pada sekolah-sekolah baik tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas.

2.1.3.4. Perlunya Pengadaan Wadah Fisik untuk pembinaan, pengembangan dan pelestarian Seni Tari Tradisional Kabupaten Gowa.

Di Kabupaten Gowa terdapat beberapa sanggar tari yaitu :

1. Sanggar Sirajuddin.
2. Sanggar Anging Mammiri.

Kondisi sanggar dalam hal ini lebih banyak menyangkut fasilitas, pelaksanaan kegiatan serta kondisi binaan. Secara umum seluruh sanggar belum mempunyai fasilitas bagi suatu pembinaan, pengembangan dan pelestarian seni tari. Demikian juga pelaksanaan kegiatan yang semata-mata hanya membina secara fisik, tanpa dibarengi dengan petunjuk atau teori dari ilmu pengetahuan yang menunjang / berhubungan. Sedangkan bagi binaan masih kurang mampunya menelaah atau mengolah apa yang didapatkan dalam latihan serta mencari kelemahannya.

Dalam hal ini akan direncanakan bangunan Baruga Seni Tari di Kabupaten Gowa yang ditekankan pada pemenuhan fasilitas latihan, panggung pentas, pengajaran teori, pembinaan mental, perpustakaan, administrasi kelembagaan dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya.

2.2. TINJAUAN FUNGSI PENGELOLAAN DALAM BARUGA SENI TARI

2.2.1. Studi Pengadaan Baruga Seni Tari Bagi Masyarakat Kabupaten Gowa.

2.2.1.1. Pelaksanaan Kegiatan.

Yang dimaksud adalah pelaksanaan kegiatan yang secara khusus dilakukan yaitu kegiatan pembinaan dan latihan.

Untuk kegiatan pembinaan dilaksanakan diantara waktu istirahat pada jam latihan.

Pembinaan yang diberikan berupa :

1. Teori-teori tari, peningkatan kualitas fisik, pengetahuan umum kesenian dan kesehatan.
2. Teori-teori pembinaan mental spritual, psychology dan peningkatan prestasi bagi penari yang berbakat.
3. Ilmu pengetahuan sosial, organisasi, administrasi.

2.2.1.2. Kwantifikasi Peserta Binaan.

a. Binaan Penari Profesional.

Dikategorikan menjadi 2 golongan yaitu :

- I. Golongan dewasa putra / putri.
- II. Golongan remaja putra / putri.

Kedua golongan ini dibedakan atas pengalaman dalam menari.

Kelompok dewasa :

- Usia (17-25 thn).
- Pengalaman (1-5 thn).

Kelompok remaja :

- Usia (7-17 thn).
- Pengalaman (0-1 thn).

Maka dapatlah ditentukan jumlah binaan penari profesional dengan asumsi :

I. Kelompok dewasa, diasumsikan untuk :

Usia 17-25 tahun dengan pengalaman 1-5 tahun

diikuti 10 penari putra / putri, jumlah : $10 \times 2 = 20$ penari.

II. Kelompok remaja, diasumsikan untuk :

Usian 7-17 tahun dengan pengalaman 0-1 tahun

diikuti 20 penari putra / putri, jumlah $20 \times 2 = 40$ penari.

Diketahui di kabupaten Gowa ada 2 sanggar resmi yang sudah dikenal maka, jumlah total binaan penari profesional adalah :
 $20 + 40 \times 2 = 120$ penari.

b. Binaan Penari Non Profesional.

Diasumsikan jumlah sebanyak 2 kali jumlah binaan profesional, maka :

$2 \times 120 = 240$ penari.

Jumlah ini mencakup putra dan putri.

c Calon Pembina.

Adalah pembinaan yang diharapkan menjadi pembinaan pada sanggar-sanggar lain diluar kabupaten Gowa.

Asumsi tiap daerah tingkat II yang menjadi kelompok kebudayaan Makassar mengutus 4 orang Calon pembina, maka jumlah : $4 \times 10 = 40$ penari.

2.2.1.3. Penentuan Kapasitas Pelayanan.

Pelayanan yang dimaksud adalah pelayanan pada pembinaan dan latihan yang dibedakan atas 3 jenis pelayanan :

a. Pelayanan pembinaan penari.

Penari Profesional = 120 orang penari.

Penari Non Profesional = 240 orang penari.

Diambil patokan jumlah tertinggi yakni 240 orang penari.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan penari dibagi dalam 5 kelompok yang masing-masing berjumlah 48 orang.

b. Pelayanan pendidikan klasikal.

Berdasarkan standar kapasitas ruang kelas, menampung antara 35 sampai 50 orang penari.

Kwantifikasi peserta = 48 orang penari.

Sehingga dibutuhkan 2 kelompok klasikal dengan kapasitas 50 orang.

c. Pelayanan Pemandokan.

Pelayanan ini disiapkan dengan menganggap bahwa :

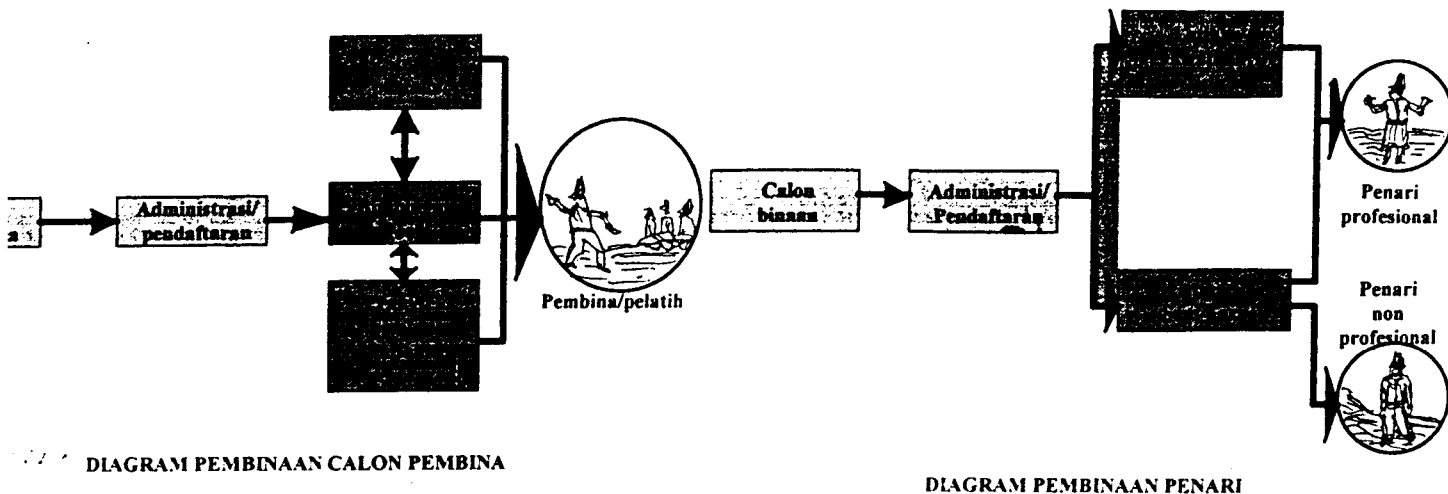
1. Pelaksanaan pembinaan calon pembina bertepatan kegiatan pembinaan temporer penari profesional.
2. Pada kegiatan pembinaan temporer dibina 12 penari putra / putri.

Maka kuantifikasi pemondokan yang disiapkan dapat menampung :

Jumlah calon pembina per priode pembinaan + binaan temporer.

= 40 + 12 orang.

= 52 orang.



Gbr. 1. Diagram Pembinaan.

2.2.1.4. Sistematika Pelaksanaan Kegiatan.

Didalam pengelolaan baruga seni tari pada dasarnya pelaksanaan seluruh jenis kegiatan yang ada dalam suatu baruga sebagai wadah pembinaan, pengembangan dan pelestarian bentuk-bentuk tari-tarian tradisional di Kabupaten Gowa.

Untuk mudahnya dalam pelaksanaan maka kegiatan tersebut dikelompokkan dalam 3 kelompok kegiatan yakni :

a. Kelompok Kegiatan Pendidikan Tari.

Dimana pelaksanaan kegiatannya diperuntukkan bagi penari profesional, non profesional dan calon pembina atau pelatih.

Dengan macam-macam kelompok kegiatan, meliputi kegiatan:

I. Kegiatan Pembinaan.

- Pembinaan :
 1. Mengajar teori.
 2. Memberi bimbingan.
 3. Mengadakan diskusi
- Binaan
 1. Belajar teori.
 2. Mengikuti bimbingan.
 3. Diskusi.
 4. Studi pustaka.

II. Kegiatan Latihan.

- Pembina :
 1. Memberikan pangarahan.
 2. Melatih peragaan.
 3. Melatih gerak fisik.
 4. Melatih gerak tari.
 5. Melatih pementasan.
- Binaan :
 1. Latihan fisik.
 2. Istirahat tari.
 3. Pementasan.
 4. Latihan membimbing.

Dan sifat kegiatannya meliputi :

I. Kegiatan pembinaan :

1. Tenang.
2. Intim.
3. Disiplin.

II. Kegiatan Latihan :

1. Gaduh.
2. Intim.
3. Disiplin.

b. Kelompok kegiatan Pengelolaan.

(administrasi Kelembagaan).

Dimana pelaksanaan kegiatannya diperuntukkan bagi kegiatan pengelolaan organisasi sanggar-sanggar dan pengelola baruga.

Dengan macam-macam kelompok kegiatannya meliputi :

I. Pimpinan :

1. Pengelolaan kegiatan.
2. Pelayanan.

II. Pembina

1. Perencanaan latihan.
2. Teori.
3. Pementasan.
4. Diskusi.

III. Staff

1. Pelayanan kegiatan.
2. Pengelolaan sarana prasarana.

Dan sifat kegiatannya meliputi :

1. Tenang.
2. Disiplin.
3. Formal.
4. Intim.
5. Tekun dan kompak.

c. Kelompok kegiatan Pelayanan.

Dimana pelaksanaan kegiatannya diperuntukkan bagi pengelola dan pembinaan yang mengikuti kegiatan intensif.

Dengan macam-macam kelompok kegiatannya meliputi :

I. Binaan :

1. Istirahat.
2. Membersihkan diri.
3. Makan minum.

II. Pengelola :

1. Merawat dan menjaga sarana prasarana.
2. Istirahat.
3. Makan minum.
4. Membersihkan diri.
5. Pelayanan kesehatan.

Dan sifat kegiatannya meliputi :

I. Kegiatan akomodasi :

1. Tenang.
2. Kompak.
3. Santai.

II. Kegiatan service :

1. Gaduh.
2. Disiplin.

2.2.2. Kesimpulan.

A. Pada pembahasan ini disimpulkan gerak tari di Kabupaten Gowa difungsikan menjadi tari upacara dan tari hiburan yang di klasifikasikan menjadi beberapa jenis tari yaitu :

- a. **Tari halus** yaitu gerakannya halus dan lembut (melambangkan wanita Makassar).
- b. **Tari gagah** yaitu tari dengan gerakan-gerakan perkasa (melambangkan laki-laki Makassar).

Dari penjelasan diatas akan dipakai untuk kelanjutan penulisan pada analisa gerakan tari tradisional yang diolah dengan gerakan dasar “**PUE KATUPA**“ oleh sanggar Sirajuddin.

B. Pada pembahasan ini didapatkan 3 kelompok kegiatan yaitu :

1. Kegiatan Pendidikan Tari.
2. Kegiatan Pengelolaan.
3. Kegiatan Pelayanan.

Juga pelaksanaan kegiatan pembinaan dan latihan dilakukan oleh binaan profesional, non profesional dan calon pembina. Dari penjelasan diatas akan dipakai untuk kelanjutan penulisan pada analisa / persyaratan tata ruang dalam baruga.

Tinjauan pada bab ini akan dipergunakan untuk penulisan pada bab analisa ekspresi gerak tari terhadap tata ruang dalam baruga seni tari di Kabupaten Gowa.

BAB 3
ANALISIS EKSPRESI TARI GERAKAN
“ PUE KATUPA “ TERHADAP TATA RUANG DALAM
BARUGA SENI TARI DI KABUPATEN GOWA

Dalam bab ini akan dibahas analisa pengembang gerakan Pue Katupa yaitu sanggar sirajuddin serta bentuk-bentuk gerak dasar dalam penerapannya kedalam gerak tari dan analisa ruang yang diekspresikan dari gerak Pue Katupa.

3.1. Tinjauan Sanggar Tari Sirajuddin Sebagai Aliran Pengembang Dasar Gerakan “PUE KATUPA” Dari Perguruan Pencak Silat Sulawesi.

Bermula ditahun 1958, didesa Tama’la’lang Lingkungan Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, seseorang warga masyarakat bernama “ SP Daeng Bunga “ mulai melatih / membina anggota keluarganya dengan gerakan-gerakan beladiri yang beliau telah pelajari sebelumnya dari beberapa guru didaerah Gowa.

Perkembangan gerakan beladiri Perguruan Pencak Silat Sulawesi. Sebagai pengembang aliran khas Sulawesi Selatan, perguruan ini pada tahap awal hanya mengembangkan gerakan-gerakan dasar beladiri yang berasal dari daerah Gowa.

Gerakan tersebut dikenal dengan nama :

- a. Gerakan “ M “ yaitu gerakan yang diturunkan oleh Daeng Muntu.
- b. Gerakan “ S “ yaitu gerakan yang diturunkan oleh Daeng Suro.
- c. Gerakan “ R “ yaitu gerakan yang diturunkan oleh Daeng Ruppa.

Kesemua gerakan tadi adalah upaya pembelaan dan pengamanan diri dari serangan yang menggunakan senjata tajam khususnya badik.

Pada perkembangan selanjutnya, bentuk gerakan beladiri terus dikembangkan sejalan dengan kegiatan yang diikuti perguruan, mengingat kegunaannya sebagai beladiri, olah raga, seni dan pembinaan mental, sehingga bentuk gerakan tradisional lainnya seperti Semba dari Toraja; Sipatapassang, Sipatunrung dan Sambo Poke dari Polong Bangkeng Takalar; Lumpa Jangan, Sempa Jangan dan Butte Jangangna Turatea dari Jeneponto; Sambo Poke dan Pangka-pangka dari Gowa, diolah dan dirangkai menjadi suatu bentuk gerakan baru yang disebut gerakan “ PUE KATUPA “.

Gerakan Pue Katupa ini masih dikembangkan lagi ke 2 arah yaitu :

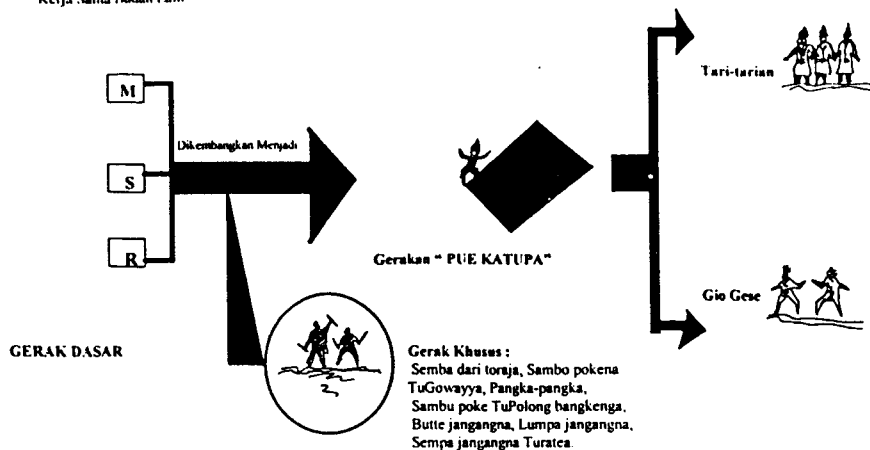
1. Yang ditekankan pada nilai seninya, sebagai tari kreasi baru.
Dikelola oleh SP Dg Bunga beserta Sirajuddin Dg Bantang.
2. Yang ditekankan pada nilai beladirinya, disebut “ GIO GESE “.
Dikelola sendiri oleh SP Dg Bunga.

Dengan adanya organisasi ini, maka sistem pembinaan dan tujuan dikembangkan pula menjadi suatu wadah pembinaan olah-raga, seni tari serta mental spiritual disamping beladiri.

Untuk pengembangan gerakan-gerakan tersebut diatas kedalam bentuk tari maka Sanggar Sirajuddin yang didirikan pada tanggal 20 Mei 1983 oleh Sirajuddin Dg Bantang, banyak menciptakan gerakan-gerakan seni tari kreasi baru yang didasari dari bentuk gerak Pue Katupa dan bentuk tari tradisional daerah Kabupaten Gowa, yang dapat dijelaskan dalam spesifikasi gerak dasar pencak silat Sulawesi dan sistem penerapannya kedalam bentuk tari

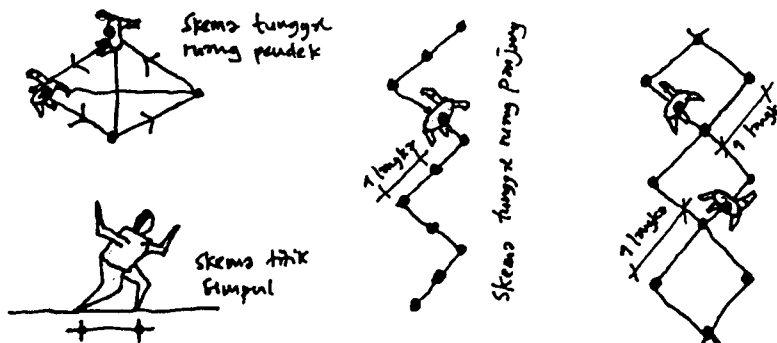
Skema Pengembangan Gerakan Tari-tarian yang dilaksanakan perguruan "IPS".

- Dalam baruga
- Di luar baruga Kerja Sama Badan Lain



Gbr.2. Skema pengembangan

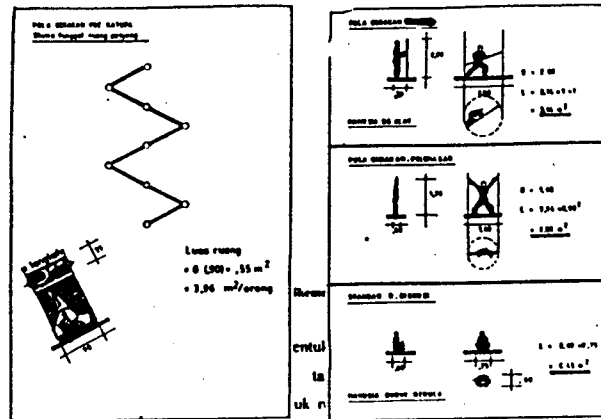
Pola gerakan Pue Katupa ini secara skematis dapat digambarkan seperti berikut :



Gbr.3. Skema pola gerakan pue katupa

Untuk penerapannya kedalam bentuk tari adalah kombinasi dari gerakan menggeser, gerak-gerakan tangan loncatan dan putaran badan yang pelaksanaannya sangat ditunjang oleh kondisi mental spritual yang prima, juga penguasaan teknik secara baik.

Pola gerakan sama dengan pola gerakan standar (Pue Katupa) dengan bentuk gerakan tangannya lebih diperlentur.



Gbr.4. Skema tunggal pue katupa

Dalam penerapannya kebentuk ruang dengan mengambil ekspresi-ekspresi bentuk gerak tari yang ditimbulkan, kemudian ditranspormasikan kebentuk ruang yang berekspresi sama dengan bentuk ekspresi gerak tari tersebut.

3.2. Analisa Ruang Dalam Berekspresikan Gerak “PUE KATUPA”.

3.2.1. Pendekatan Kriteria Ruang.

Kriteria ruang adalah suatu batasan atau ukuran fisik ruang yang menunjukkan sifat kegiatannya suatu ruang. Kriteria ruang yang direncanakan pada bangunan baruga ini, mempertimbangkan sifat kegiatannya, yang kemudian disesuaikan dengan ekspresi gerak “PUE KATUPA” dan selanjutnya diartikan kedalam bentuk-bentuk arsitektur.

Pada bangunan baruga ini direncanakan mempunyai 3 sifat kegiatan yang berbeda yaitu Pendidikan Tari, Pengelolaan dan Pelayanan. Selanjutnya ketiga sifat kegiatan tersebut akan mewakili 3 kelompok bangunan baruga yang direncanakan yaitu kelompok bangunan Edukatif , kelompok bangunan Tata laksana serta kelompok bangunan Akomodasi.

Dibawah ini analisa kriteria ruang berdasarkan sifat kegiatannya yang kemudian disesuaikan dengan ekspresi gerak “ Pue Katupa “ dan selanjutnya ekspresi tersebut diterapkan kedalam bentuk arsitektural.

Pengertian dari *Sifat Edukatif* adalah pendidikan²⁰ dengan kata lain sifat edukatif merupakan sifat yang mendidik (pembinaan) dan dididik(latihan), sehingga akan berkembang dan memberi kemajuan pada saat yang akan datang. Sifat ruang ini sesuai dengan prinsip dari fungsi pengadaan baruga untuk wadah pembinaan, pengembangan dan pelestarian seni tari di Kabupaten Gowa.

Bentuk ruang yang mewakili sifat edukatif (dinamis) adalah bentuk ruang yang menimbulkan kesan tenang dan kesan intim, dimana tenang diartikan sebagai ketenangan dalam pembinaan para penari, sedangkan kesan intim diartikan sebagai keintiman dalam kegiatan latihan.

Dalam penerapannya kebentuk ekspresi ruang, ekspresi bentuk tenang yang mewakili untuk kegiatan pembinaan dan ekspresi bentuk intim akan mewakili kegiatan latihan.

²⁰ W.J.S Poerwadarminta, 1984, “ Kamus Umum Indonesia “.

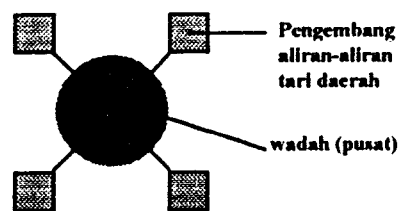
Di bawah ini komposisi bentuk gerak “Pue Katupa” yang diekspresikan kedalam bentuk ruang.

Ekspresi bentuk *TENANG* : Diekspresikan ke dalam bentuk ruang, yaitu :

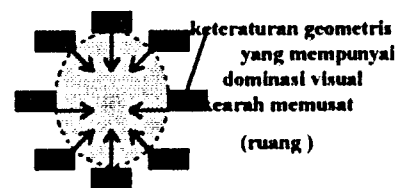
Pada gerakan tari ekspresi bentuk tenang diartikan Dari *Bentuk Dasar* yang mana komposisi bentuk dari gerakan semua anggota badan dalam postur mengarah kesamping. Komposisi ini menimbulkan kesan ketenangan.

Dalam penerapannya kebentuk ruang maka ekspresi bentuk-bentuk dasar tari tersebut dapat ditransformasikan kedalam arsitektur yang diwujudkan dalam bentuk dasar arsitektur yaitu : *bentuk lingkaran* dan *bentuk bujur sangkar*.

Dimana *bentuk lingkaran* bisa mewakili sifat edukatif (dinamis) yang memiliki sifat sebagai pusat pendidikan dan pengembangan seni tari dan sifat lingkaran dapat diartikan sama sebagai bentuk yang terpusat, keterpusatan bentuk lingkaran berarah kedalam sumbu lingkaran dan pada umumnya bersifat stabil/tenang. Sedangkan keterbukaan kegiatan pendidikan tari diartikan berada dalam wadah tersebut.



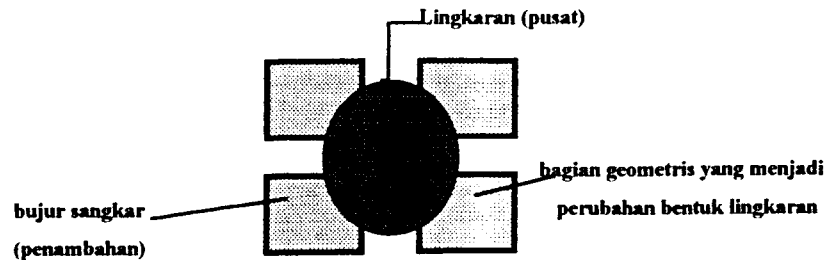
Prinsip keterbukaan pendidikan tari



Prinsip keterpusatan bentuk lingkaran

Gbr.5. Prinsip bentuk lingkaran.
Sumber : Analisa penulis.

Namun bentuk lingkaran ini tidak mudah menerima perubahan yang langsung (fleksibilitas bentuk kurang) tapi dapat menjadi bentuk yang unik dengan mendapatkan penambahan-penambahan bentuk yang lain pada bidang geometrisnya.

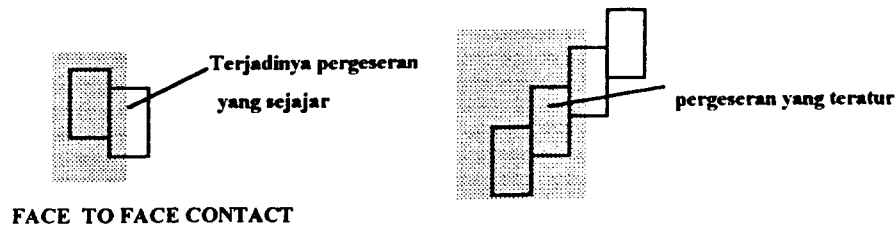


Gbr.6. Komposisi lingkaran.
Sumber : Analisa penulis.

Bentuk lingkaran ini akan dibuat tampak dominan dan menjadi penting dengan membedakan bentuk wujudnya secara jelas dari unsur-unsur lain di dalam komposisinya sebab bentuk lingkaran akan dijadikan suatu bentuk yang *hirarki* dari keseluruhan bentuk ruang disekitarnya dan bentuk lingkaran ini hanya dipergunakan pada bangunan edukatif. Kemudian pada penampilan bangunan nanti, bentuk visual ruang akan menyesuaikan dari bentuk disekitarnya.

Sedangkan *bentuk bujur sangkar* dapat juga mewakili sifat edukatif (dinamis) yang memiliki sifat sebagai pusat pendidikan seni tari yang akan berkembang sesuai dengan kemajuan yang akan datang. Perkembangan inilah yang menjadikan pertimbangan penggunaan bentuk bujur sangkar yang mudah menerima pertambahan dan perubahan (fleksibilitas bentuk) bentuk menjadi bentuk yang dinamis. Dimana sifat kedinamisannya

apabila bentuk ini berdiri pada salah satu sudut-sudutnya²¹. Di bawah ini merupakan komposisi bentuk dan modifikasi yang sejajar satu sama lainnya.



Gbr. 7. Komposisi bujur sangkar.
Sumber : Analisa penulis.

Bentuk bujur sangkar ini nantinya diperuntukkan pada bagian geometris dari bentuk yang dihirarkikan (bentuk lingkaran) dan dipergunakan pada keseluruhan bangunan edukatif, bangunan tata laksana dan bangunan akomodasi. Untuk penampilan bangunan, bentuk visual ruang bujur sangkar akan menjadi bentuk baruga yang direncanakan dengan menyesuaikan prinsip-prinsip arsitektur tradisional baruga selanjutnya untuk pembahasan lebih lanjut akan dibahas dalam pembahasan penampilan bentuk baruga.

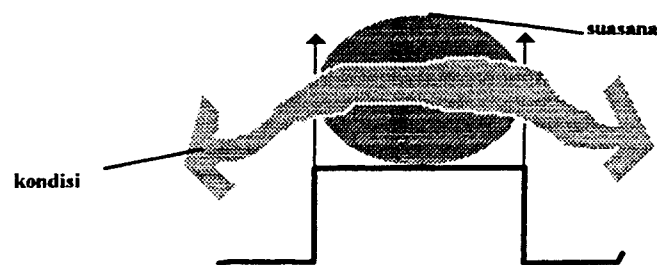
Ekspresi bentuk *INTIM* : Diekspresikan kedalam bentuk ruang, yaitu :

Pada gerakan tari ekspresi bentuk intim diartikan dari *Bentuk Horisontal* yang mana komposisi bentuk gerakan yang menggunakan sebagian besar dari anggota badan mengarah kegaris horisontal. Komposisi ini memiliki kesan tercurah.

²¹ Ching, DK.1991," Arsitektur, Bentuk dan Susunannya".

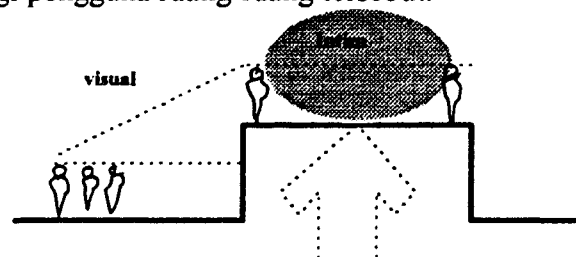


Dalam penerapannya kebentuk arsitektural dengan memakai unsur-unsur horisontal untuk menentukan kualitas ruang yang intim. Untuk itu penggunaan bidang dasar dapat menjadi pertimbangan dalam membentuk keintiman dalam ruang tersebut. Dasar ruang edukatif, ruang tata laksana dan ruang akomodasi dibentuk oleh bidang datar horisontal yang dipertinggikan dari atas tanah, ini memperkuat pemisahan visual antara dasar tanah disekitarnya.



Gbr.8. Horisontal yang dipertinggikan.
Sumber : Ching. DK.

Dari permukaan bidang dasar menerus keatas dan menembus bidang yang telah ditinggikan, maka kawasan bidang yang telah ditinggikan tersebut akan tampak terpisah dari ruang disekililingnya, maka terjadi proses keintiman bagi pengguna ruang-ruang tersebut.



Gbr.9. Perubahan bidang visual yang membentuk keintiman.
Sumber : Analisa Penulis.

Bidang datar yang ditinggikan untuk menciptakan suatu panggung yang secara struktural dan visual menunjang bentuk bangunannya dan bentuk

panggung ini juga sebagai dasar prinsip bangunan baruga tradisional daerah Makassar.

Maka dalam pembentukan ruang-ruang edukatif, ruang tata laksana dan ruang akomodasi secara visual akan membentuk struktur panggung yang bidangnya ditinggikan untuk membentuk keintiman dalam bidang yang terisolasi dari lingkungannya juga mendapatkan volume ruang yang berada dibidang yang ditinggikan.

Sifat Tata Laksana adalah bagaimana cara mengurus / mengelola kegiatan suatu usaha yang diperuntukkan untuk kelangsungan kegiatan tersebut.

Bentuk ruang yang mewakili sifat tata laksana (pengelola) adalah bentuk yang menimbulkan kesan formal.

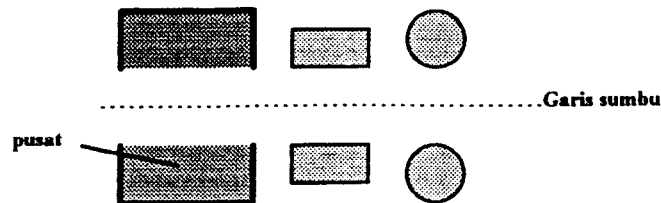
Dibawah ini komposisi bentuk gerak “Pue Katupa” yang diekspresikan kedalam bentuk ruang.

Ekspresi bentuk *FORMAL* : Diekspresikan kedalam bentuk ruang, yaitu :

Pada gerakan tari ekspresi bentuk diartikan dari *Bentuk Simetris* yang mana komposisi bentuk gerakan yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kanan dan kiri berlawanan arah tetapi sama. Kalau lengan kanan mengarah kesamping kanan lurus, lengan kiri mengarah kesamping kiri lurus dan sebagainya. Komposisi ini memberikan kesan sederhana, kokoh dan tenang.

Dalam penerapannya kedalam bentuk arsitektural dengan menggunakan prinsip simetris untuk penyusunan bagian ruang edukatif, bangunan tata

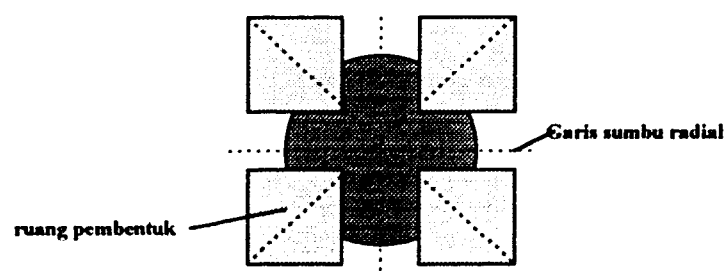
laksana dan bangunan akomodasi . Dimana konsep simetris akan menuntun susunan yang seimbang dari pola-pola bentuk dan ruang yang hampir sama, terhadap suatu garis bersama (sumbu) atau titik (pusat).



Gbr.10. Prinsip Bentuk simetris.
Sumber : Analisa penulis.

Untuk penggunaan konsep simetris ini pada komposisi bentuk ruang dipergunakan konsep *simetris radial* pada salah satu bagian bangunan edukatif, dimana kesimetrisan radialnya terdapat pada susunan bentuk ruang yang teratur dan sama pada garis sumbu, susunan bentuk ruang akan bergerak kearah pusat yang berpotongan.

Komposisi ini berkesan menyatukan keseluruhan bentuk tari tradisional dalam kesatuan bentuk yang sama.

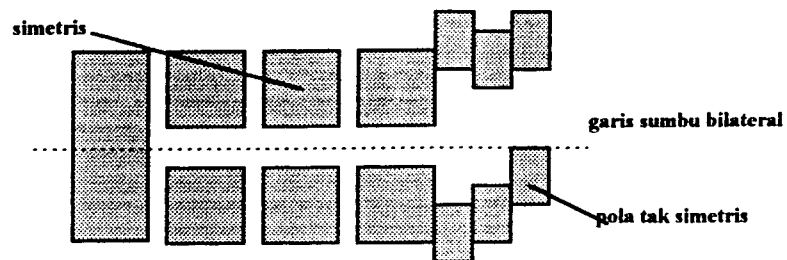


Gbr 11. Prinsip simetris radial.
Sumber : Analisa penulis.

Pada bangunan tata laksana dan bangunan akomodasi dipergunakan konsep *simetris bilateral* yang mengacuh pada susunan keseimbangan dari unsur-

unsur bentuk ruang yang sama. Keseimbangan bilateral terjadi pada bagian tertentu dari susunan ruang tersebut dan ruang-ruang yang tidak berada digaris sumbu bilateral akan membentuk pola tak simetris.

Komposisi ini berkesan bergerak kearah memanjang dan membentuk bidang-bidang yang sama, sesuai dengan hakekat ekspresi bentuk formal.



Gbr. 12. Prinsip simetris bilateral.
Sumber : Analisa penulis.

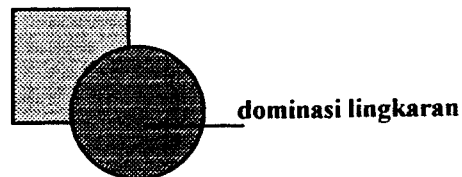
Sifat Akomodasi adalah sifat kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan sehingga sifatnya sebagai servis. Maksud adalah jasa pelayanan yang diperuntukkan bagi kelangsungan kegiatan seni tari.

Dalam penerapannya kebentuk ekspresi ruang, kesan bentuk terikat yang dipergunakan untuk mewakili ruang akomodasi.

Dibawah ini komposisi bentuk gerak “ Pue Katupa “ yang diekspresikan kedalam bentuk ruang.

Pada gerakan tari ekspresi bentuk terikat diartikan dari *Bentuk Terikat* yang mana komposisi bentuk yang menempatkan seluruh garis-garis anggota badan dalam satu gerakan yang sama. Komposisi ini menimbulkan kesan mengikat.

Dalam penerapannya kebentuk arsitektural dengan menghubungkan ruang yang saling berkaitan yang terdiri dari beberapa kawasannya membentuk suatu daerah ruang bersama namun tiap-tiap ruang masih mempertahankan identitasnya dan batasan sebagai suatu ruang.



bentuk visual

Gbr.13. Dua bentuk ruang berkaitan yang digunakan bersama secara seimbang dan merata oleh masing-masing ruang.
Sumber : Ching. DK.

Untuk bentuk ruang terikat ini nantinya dipergunakan pada bagian pendukung ruang utama dan ruang-ruang yang aktifitasnya sama dalam komposisi ruang edukatif, ruang tata laksana dan ruang akomodasi, bagian bentuk ruang ini akan menambah fleksibilitas ruang yang akan saling terikat tanpa harus merubah bentuk pola dasar ruang tersebut. Kesan yang ditimbulkan akan terasa menyatu dalam bentuk ruang yang berbeda.

3.2.2. Pendekatan Fungsi Ruang.

Ruang merupakan tempat wadah kegiatan, tanpa ruang, pelaku kegiatan tidak dapat melakukan kegiatannya. Sehingga ruang merupakan suatu yang mendasari hasil tuntutan pelaku kegiatan.

Kebutuhan ruang pada baruga seni tari didasari pada jumlah fungsi kegiatan yang berbeda, sehingga dikelompokkan kedalam ruang-ruang yang sama sifat kegiatannya. Seperti sifat edukatif, sifat tata laksana dan sifat akomodasi.

Untuk ekspresi kegiatan koordinasi didalam baruga maka perlu pengelompokkan ruang sesuai kelompok kegiatan yang ada.

Kelompok-kelompok tersebut yaitu :

- a. Kelompok ruang Edukatif adalah ruang yang dipergunakan untuk pelaksanaan latihan dan pembinaan, secara praktek ataupun secara teori.
- b. Kelompok ruang Tata Laksana adalah ruang yang digunakan untuk kegiatan pengkoordinasian seluruh aktifitas pembinaan, pengembangan dan pelestarian seni tari.
- c. Kelompok ruang Akomodasi dan Servis adalah ruangan yang disiapkan untuk kegiatan pelayanan terhadap binaan ataupun pengelola serta unsur-unsur yang berkepentingan didalam baruga tersebut.

3.2.3. Pendekatan Kebutuhan Ruang.

Kebutuhan ruang ditentukan dari macam aktifitas yang diwadahi dalam baruga yaitu :

- a. Aktifitas Utama :
 - Latihan seni tari.
 - Latihan fisik.
 - Latihan kelenturan/pelemasan.
 - Menyimpan.
 - Ganti pakaian.
 - Mandi/membersihkan diri.
- b. Aktifitas Penunjang :
 - Merekam (audio visual).

- Mengedit.
- Diskusi.
- Membaca.
- Menyimpan.
- Belajar teori.

c. Aktifitas Administrasi dan kelembagaan, yang dibedakan atas :

- Memimpin pengelolaan.
- Pembukuan / penyimpanan.
- Membersihkan / merawat bangunan.
- Menjaga.
- Mandi cuci.

Aktifitas organisasi sanggar-sanggar :

- Rapat organisasi sanggar-sanggar.
- Administrasi dan pembukuan.
- Publikasi dokumentasi.
- Rapat dewan keilmuan.
- Penerbit.

d. Aktifitas Pelayanan.

Adalah bentuk kegiatan sehari-sehari diluar latihan untuk binaan :

- Tidur.
- Mandi / cuci / kakus.
- Istirahat.
- Menerima tamu.
- Ibadah.
- Makan minum.

Untuk pengelolaan :

- Tidur.
- Mandi / cuci / kakus.
- Istirahat.
- Menyiapkan makanan.
- Makan minum.
- Ibadah.
- Menyimpan.
- Mengontrol utilitas bangunan.

Dengan berpatokan pada macam aktifitas serta kelompok kegiatan yang ada, maka Aktifitas pada ruang dapat ditentukan sebagai berikut :

a. Kelompok kegiatan Edukatif.

- Ruang latihan utama.
- Ruang latihan fisik.
- Ruang latihan pelepasan / kelenturan.
- Ruang diskusi.
- Ruang belajar teori.
- Ruang perpustakaan.
- Ruang ganti (lokers).
- Lavatori.

b. Kelompok kegiatan Tata laksana.

- Ruang pimpinan dan sekretaris baruga.
- Ruang pimpinan, sekretaris dan bendahara sanggar-sanggar.
- Ruang publikasi dokumentasi.
- Ruang penerbitan.
- Ruang rapat.

- Ruang tunggu dan pendaftaran.
- Ruang editing.
- Gudang.
- Km / wc.

c. Kelompok kegiatan Akomodasi dan service.

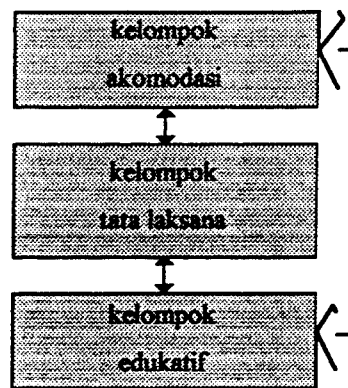
- Ruang tidur binaan.
- Ruang tidur pengelola.
- Ruang pakaian/cuci.
- Ruang makan.
- Ruang tamu.
- Ruang istirahat.
- Ruang dapur.
- Ruang ibadah.
- Ruang jaga.
- Ruang kesehatan dan konsultasi.
- Ruang penyimpanan.
- Garasi.
- Parkir.

3.2.4. Pendekatan Hubungan Ruang.

Kelompok bangunan pada baruga ini merupakan wadah beberapa kegiatan yang saling berurutan dan berkaitan. Hubungan antara ruang-ruangnya ditentukan oleh kedekatan hubungan ruang.

Demikian juga untuk hubungan kelompok bangunan ditentukan oleh kedekatan hubungan kegiatannya. Seperti kedekatan hubungan kelompok bangunan tata laksana dan kelompok akomodasi dengan kelompok edukatif, sehingga hubungannya langsung. Tetapi hubungan kelompok bangunan edukatif dengan kelompok bangunan akomodasi tidak bisa, hal ini karena hubungan antara kegiatannya tidak berurutan walaupun saling berkaitan.

Dibawah ini merupakan alur hubungan kelompok bangunan.



Alur hubungan kelompok bangunan.

Sumber : Analisa penulis.

3.2.5. Pendekatan Analisa Pola Ruang.

Pola ruang yang akan direncanakan pada bangunan baruga seni tari ini yaitu yang memenuhi prinsip-prinsip fleksibel, kapasitas, kenyamanan dan keamanan.

Sistem pola ruang pada bangunan edukatif dipergunakan *pola radial*. Karena pola radial memiliki prinsip terpusat dan linear. Dimana sifat keteraturan bentuk terjadi pada ruang-ruang pusat dan lengan-lengan

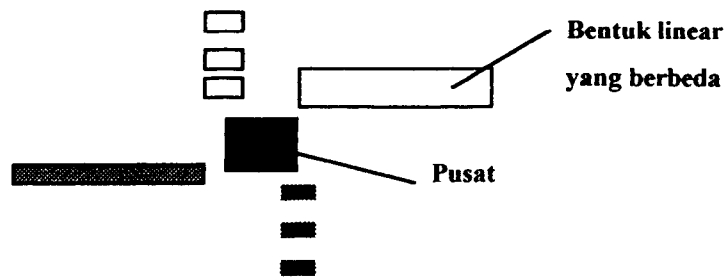
linearnya dalam bentuk radial, ruang-ruang tersebut juga akan membentuk keteraturan organisasi secara keseluruhan.

Pada tiap-tiap lengan-lengan radial bangunan edukatif akan tersusun komposisi bentuk ruang-ruang yang berbeda-beda, ini dimaksud untuk penyesuaian persyaratan fungsional ruang-ruang tersebut.

Untuk kefleksibelan bentuk radial dalam bangunan edukatif akan nampak pada ruang-ruang yang berada pada lingkaran lengan-lengan linearnya. Dimana komposisi ruang-ruang dalam lingkup ini dapat fleksibel akan penambahan ruang baru sesuai peningkatan kebutuhan bangunan edukatif (kapasitas).

Sedangkan faktor kenyamanan dalam bangunan edukatif yang berbentuk radial akan terasa pada bagian ruang terpusat karena kegiatan dalam ruang terpusat memiliki *kesan terbuka*, dimana kegiatan-kegiatan di dalam ruang-ruang ini banyak memerlukan penghawaan langsung dari luar agar para penari yang sedang latihan akan selalu segar dan nyaman. Pada bagian lengan-lengan radial akan memiliki *kesan tertutup*, dimana kegiatan-kegiatan di dalam ruang-ruang ini memerlukan konsentrasi dan ketenangan yang terjaga.

Karena bentuk radial yang sifatnya teratur pada komposisi ruang memusat dan komposisi ruang linearnya, maka susunan struktur tiang-tiang dan baloknya akan tetap stabil. Untuk penambahan ruang bentuk struktur pada pola radial akan melanjutkan struktur yang telah ada tanpa merubah struktur lamanya.



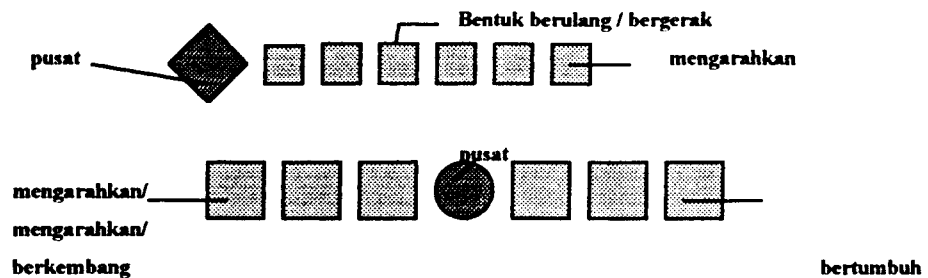
Gbr. 14. Prinsip bentuk radial.
Sumber : Analisa penulis.

Sistim pola ruang pada bangunan tata laksana dan akomodasi dipergunakan *pola linear*. Dimana pola linear sangat fleksibel dan tanggap terhadap bermacam-macam kondisi tapak dan ruang-ruang dalam sumbu linear dapat berhubungan langsung satu dengan yang lainnya, ini berguna untuk kefleksibelan sirkulasi untuk kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan langsung serta pemantauan pada kegiatan di tiap-tiap ruang dapat lebih cepat bagi pengurus-pengurus bangunan tata laksana dan bangunan akomodasi (fleksibel).

Untuk pertimbangan kapasitas pada pola linear dalam bangunan tata laksana dan bangunan akomodasi dapat berbeda ukuran bentuk ruang sesuai kapasitas pengguna, ini tidak akan mempengaruhi arah bentuk pengembangan pola linear kearah horisontal sesuai kondisi tapak. Oleh karena karakter ruangnya yang mengarah memanjang maka organisasi linear berkesan menunjukkan suatu arah, menggambarkan gerak, pemekaran bentuk dan pertumbuhan ruang-ruang baru dalam bangunan tersebut.²¹

Sedangkan faktor kenyamanan untuk ruang-ruang linear akan berpengaruh pada ujung deretan linear yang memiliki sifat terbuka

untuk tempat berkumpul dan bagian ruang dalam deretan linear akan bersifat tertutup sesuai dengan fungsional ruang yang memiliki ketenangan dan keseriusan dalam mengerjakan aktivitasnya.



Gbr.15. prinsip bentuk linear.
Sumber : Analisa penulis.

3.3. Kesimpulan

Pada pembahasan bab ini disimpulkan untuk bangunan baruga seni tari di Kabupaten Gowa, direncanakan mempunyai 3 sifat kegiatan yang berbeda yaitu :

- a. Sifat Edukatif (pendidikan).
- b. Sifat Tata Laksana (pengelola).
- c. Sifat Akomodasi (servis).

Kemudian ketiga sifat tersebut akan mewakili 3 kelompok bangunan baruga yaitu :

1. Kelompok Bangunan Edukatif. (bentuk lingkaran, bentuk bujur sangkar, bentuk panggung, bentuk simetris radial, bentuk pola radial, bentuk ruang terikat, bentuk ruang terbuka dan bentuk ruang tertutup).
2. Kelompok Bangunan Tata Laksana. (bentuk bujur sangkar, bentuk panggung, bentuk simetris bilateral, bentuk pola linear, bentuk ruang terikat, bentuk terbuka dan bentuk ruang tertutup).

²¹ Ching. DK. 1991, " Arsitektur, bentuk dan susunannya".

3. Kelompok Bangunan Akomodasi. (bentuk bujur sangkar, bentuk panggung, bentuk simetris bilateral, bentuk pola linear, bentuk ruang terikat, bentuk bentuk terbuka dan bentuk ruang tertutup).

Untuk kegiatan dikelompokkan dalam fungsi, kebutuhan, hubungan dan pola ruang.

Analisa pada bab ini akan dipergunakan untuk penulisan pada bab konsep perencanaan dan perancangan baruga seni tari di Kabupaten Gowa.

BAB 4

ANALISIS TIPOLOGI ARSITEKTUR TRADISIONAL KABUPATEN GOWA TERHADAP CITRA BENTUK BARUGA SENI TARI DI KABUPATEN GOWA.

Dalam bab ini akan dibahas analisa bentuk bangunan arsitektur tradisional daerah dan pengaruhnya pada citra bentuk bangunan baruga seni tari di Kabupaten Gowa.

4.1. Pemahaman Tipologi Arsitektur Tradisional Kabupaten Gowa.

4.1.1. Latar Belakang Pandangan Hidup Mengenai Rumah Tradisional Masyarakat Kabupaten Gowa.

Rumah tradisional orang Makassar di Kabupaten Gowa tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk segi empat, dibentuk dan dibangun mengikuti model kosmos, menurut pandangan hidup mereka. Anggapan mereka bahwa alam raya (makro-kosmos) ini tersusun dari tiga tingkatan, yaitu alam atas atau benua atas, benua tengah, dan benua bawah. Benua atas adalah tempat dewa-dewa yang dipimpin oleh dewa tertinggi yang disebut Dewata Tulompoa (dewa tunggal), bersemayam di boting langit. Benua tengah adalah bumi ini yang dihuni pula oleh wakil-wakil dewa tertinggi yang mengatur hubungan manusia dengan dewa tertinggi, serta mengawasi tata tertib jalannya kosmos. Benua bawah disebut uriliyu dianggap berada dibawah air.

4.1.2. Jenis-jenis Bangunan Tradisional Dalam Masyarakat Kabupaten Gowa.

4.1.2.1. Rumah Tempat Tinggal.

Tempat tinggal orang Makassar dapat dibedakan berdasarkan status sosial orang yang menempatinnya. Oleh karena itu di daerah ini dikenal istilah Balla Lompoa dan Balla. Nama Balla Lompoa

yang berarti rumah besar adalah rumah yang ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawan, sedangkan Balla ditempati oleh Rakyat biasa.

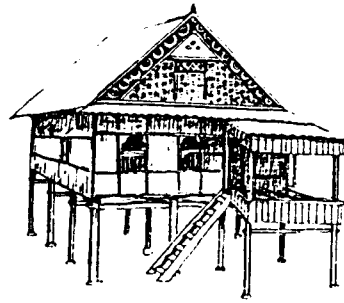
Pada dasarnya kedua jenis ini tidak mempunyai perbedaan-perbedaan yang prinsipil bila dilihat dari segi bangunan, tetapi berbeda karena status penghuninya yang berlainan.

Balla Lompoa ditempati oleh keturunan raja (kaum bangsawan) maka rumah tersebut juga selain lebih besar di lain pihak diberikan identitas-identitas tertentu yang mendukung tingkat status sosial dari penghuninya.

Tipologi kedua rumah ini misalnya adalah sama-sama rumah panggung, lantainya mempunyai jarak tertentu dengan tanah. Sedangkan bentuk denah rumah tersebut keduanya sama pula, yaitu empat persegi panjang. Perbedaannya adalah Balla Lompoa dalam ukuran yang lebih luas, sedangkan Balla dalam ukuran yang lebih kecil. Tipologi ini yang merupakan tipologi umum berkembang di wilayah Nusantara, nampaknya mempunyai kaitan dengan keamanan bagi penghuninya.



Gbr. 16. Balla lompoa tradisional Makassar.



Gbr. 17. Balla tradisional Makassar.

4.1.2.2. Rumah Tempat Menyimpan dan Rumah Tempat Musyawarah Dalam Arsitektur Tradisional di Kabupaten Gowa.

Rumah tempat menyimpan, yang berdiri sendiri tidak banyak dijumpai pada rumah-rumah orang Makassar. Hasil-hasil produksi dalam bentuk padi, pada umumnya disimpan di atas loteng rumah tempat tinggal, yang disebut loteng. Sedangkan penyimpanan alat-alat pertanian atau alat-alat penangkap ikan yang dipergunakan dalam proses produksi disimpan pada kolong rumah yang disebut rawa balla.

Namun demikian pada beberapa tempat terdapat juga bangunan tersendiri yang disebut landangase. Landang artinya tempat menumpuk, sedangkan ase artinya padi. Jadi landangase berarti tempat menumpuk padi.

Nampaknya bangunan landangase yang pada umumnya dimiliki bukan oleh rakyat biasa, mempunyai tipologi dan bentuk bagian-bagian yang tidak berbeda jauh dengan rumah tempat tinggal. Bangunan yang bertipologi rumah panggung ini mempunyai atap, dinding, tiang dan tangga yang pada prinsipnya sama dengan

rumah tempat tinggal, walaupun dalam ukuran yang berbeda. Sudah barang tentu ukuran luasnya lebih kecil, dengan tiang yang lebih sedikit serta tangga yang dapat dipindah-pindahkan.

Tempat musyawarah yang merupakan bangunan khusus tidak dikenal di daerah ini. Tempat untuk melakukan pertemuan baik untuk kepentingan musyawarah ataupun upacara-upacara seperti perkawinan, khitanan dan khatam haji dilakukan di ruang depan dari rumah tempat tinggal. Karena ruang depan ini tempatnya kurang luas maka biasanya kalau ada upacara-upacara dibuatkan bangunan tambahan di samping depan rumah tempat tinggal.

Bangunan tambahan ini khusus untuk kaum bangsawan di sebut *baruga*.

Ada tiga macam baruga yang dikenal di daerah ini yaitu :

1. Barugamattampingwali. Baruga ini lantai bagian tengahnya lebih tinggi dari pada lantai bagian kanan dan kiri. Kegiatan-kegiatan inti dari upacara-upacara yang dilaksanakan pada lantai bahagian tengah ini.
2. Barugamattampingsewali. Pada baruga ini lantai bagian kanan lebih tinggi dari pada lantai bagian kiri.
3. Barugamattampingriolo. Pada baruga ini lantai bagian depan lebih rendah dari lantai bagian belakang.

Di dalam kenyataan baruga ini juga menunjukkan perbedaan derajat kebangsawanan dari yang mengadakan upacara. Letak perbedaan itu adalah pada ketinggian lantai dari tanah. Bangsawan tinggi akan membangun baruga yang lantainya setinggi kepala

dari tanah. Sedangkan bangsawan menengah akan membangun setinggi bahu dan bangsawan rendah setinggi lutut dari tanah.



Gbr.18. Musium Baruga Tradisional Makassar.

4.1.3. Nilai-nilai Estetika Pada Tipologi Arsitektur Tradisional di Kabupaten Gowa.

Rumah tempat tinggal suku Makassar merupakan rumah panggung yang berbentuk persegi empat panjang ditopang oleh tiang-tiang yang diatur rapi. Lalu di samping kanan kiri, muka dan belakang dibalut oleh dinding-dinding yang persegi empat panjang. Kemudian ditutup dari atas dengan atap yang berbentuk prisma.

Bangunan yang merupakan kesatuan dari pada bidang-bidang persegi empat dengan bidang-bidang segi tiga mewujudkan suatu arsitektur khas Makassar yang disebut Balla Makassar.

Arsitektur Makassar memiliki keindahan yang tidak kalah dengan arsitektur yang dimiliki oleh suku-suku bangsa lainnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa unsur sebagai berikut :

1. Kesatuan (unity) dari semua bentuk peralatannya baik yang berupa balok maupun yang berupa papan. Dalam pembuatannya tidak hanya ditunjang oleh pengetahuan tehnik dari Sanro (tukang) tetapi juga oleh

perasaannya. Hal ini dapat dilihat pada kesatuan yang terwujud antara tinggi kolom dengan tinggi dinding dan antara besar badan rumah dengan tinggi puncaknya, tanpa gambar desain lebih dahulu. Hal ini dapat terwujud karena desainnya adalah dirinya sendiri.

Pemasangan peralatan dilakukan dengan menggunakan lobang atau alur dimana kayu yang satu masuk kedalam lobang atau alur kayu lain. Sistem pemasangan kayu yang demikian ini disebut dalam istilah Makassar ripasianrei artinya dicocokkan.

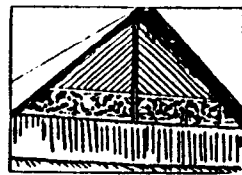
Sistem pemasangan seperti ini harus hati-hati karena pemasangannya harus pas betul, tidak boleh ada lobang pada perantaraan dua balok. Untuk menguji pas tidaknya pemasangannya, oleh kepala tukangya diuji dengan menggunakan sehelai rambut manusia. Bila rambut masih lolos masuk, itu berarti belum pas dan harus dibetulkan kembali.

2. Perbandingan dan keseimbangan bagian-bagiannya kelihatan adanya keserasian antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena ukuran yang mereka pakai diambil dari ukuran perbandingan dari anggota badan sendiri.

Dasar ukuran itu ialah : tinggi badan, panjang depa, panjang langka, panjang hasta, panjang jengkal dan panjang tebal jari. Jadi perbandingan peralatan adalah perwujudan dari pada perbandingan dan keseimbangan yang ada pada tubuhnya sendiri.

Disamping adanya unsur-unsur seperti terurai di atas, bangunan-bangunan mereka juga dihiasi dengan macam-macam ukiran dan

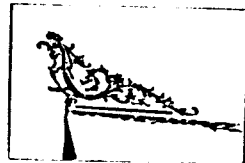
simbol-simbol yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang. Kesemua ragam hias tersebut, selain dimaksud arti simboliknya juga untuk memperindah bangunan tersebut. Ragam hias yang ada yaitu ; Ragam hias flora berbentuk bunga yang menarik mensimbolkan rezeki yang tidak putus-putus. Ragam hias bunga ini biasanya ditempatkan pada papan jendela, induk tangga dan tutup bubungan.; Ragam hias fauna berbentuk ayam jantan mensimbolkan ketentaraman, bentuk kepala kerbau mensimbolkan status sosial, bentuk naga mensimbolkan kekuatan yang dahsyat. Kesemua bentuk ragam hias ini diletakkan dipuncak bubungan.



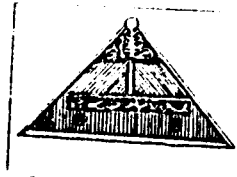
Ragam hias bunga (rezeki)



Ragam hias kepala kerbau (status sosial)



Ragam hias ayam jantan (tentram)



Ragam hias naga (kekuatan)

Gbr.19. Ornamen ragam hias.

4.2. Analisis Tipologi Arsitektur Tradisional Pada Citra bentuk Bangunan Baruga di Kabupaten Gowa.

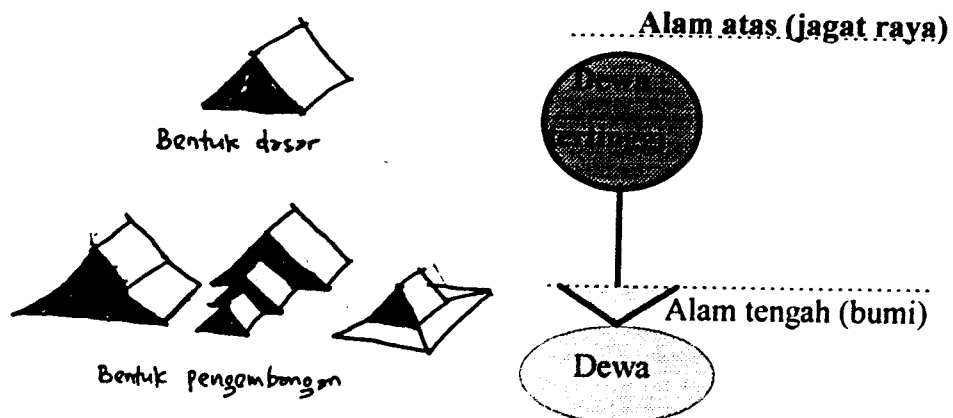
4.2.1. Pendekatan Analisis Bentuk.

Pada perencanaan bangunan baruga seni tari, bentuk visual bangunan akan mengambil analogi bentuk kosmos yaitu : ALAM ATAS, ALAM TENGAH, ALAM BAWAH, sesuai dengan tipologi Arsitektur tradisional

daerah Makassar. Hal ini karena mempertimbangkan akan fungsi baruga sebagai tempat berkumpul, musyawarah dan upacara-upacara masyarakat. Sehingga diharapkan penggunaan bentuk kosmos sebagai estetika bentuk bangunan bisa menjadikan simbol agar arsitektur tradisional daerah makassar tetap lestari.

Alama Atas.

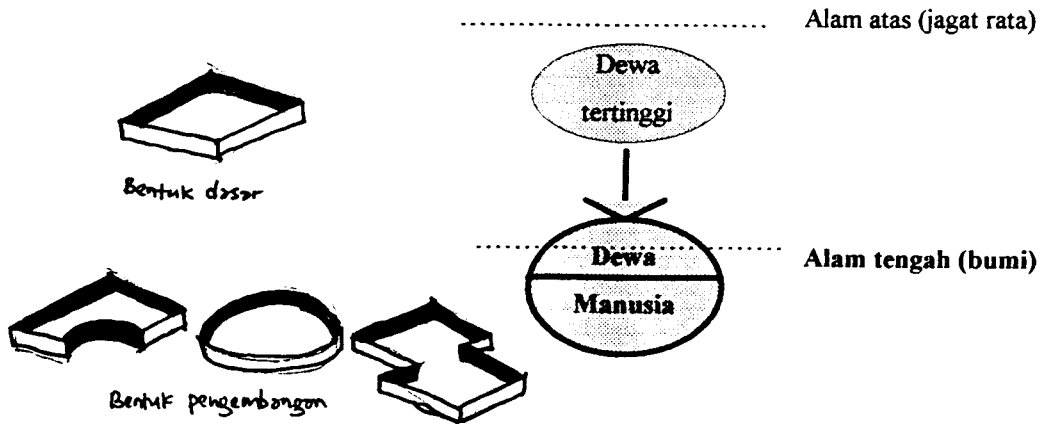
Dimana adalah jagat raya sebagai tempat dewa-dewa tinggal seolah-olah semuanya, di alam raya ini diatur dan dikuasai para dewa-dewa, maka karena itu ditempatkan posisinya pada bagian atas dalam struktur jagat raya. Untuk bentuk bangunan ditempatkan pada bagian atas (loteng). Karena bentuk jagat raya (alam atas) tidak dapat dilukiskan maka sifatnya bebas (dinamis) tanpa meninggalkan unsur-unsur bentuk tradisional daerah.



Gbr.21. Bentuk pengembangan visual

Alam Tengah.

Dimana adalah bumi ini yang dihuni oleh wakil-wakil dewa tertinggi seolah-olah yang mengatur hubungan manusia dengan dewa tertinggi.

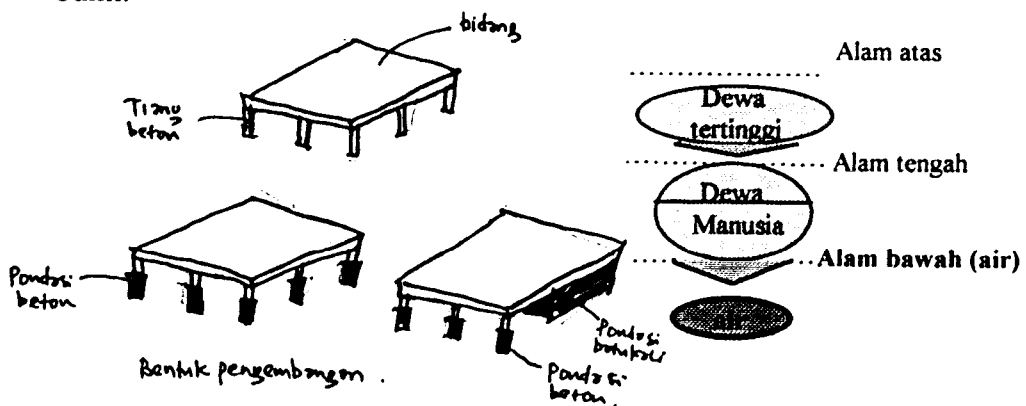


Gbr.22. Bentuk pengembangan visual.

Maka posisinya diletakkan pada bagian tengah (bumi). Untuk bentuk bangunan ditempatkan pada bagian tengah (badan bangunan). Karena bentuk bumi (alam tengah) bulat maka sifatnya melingkar (sederhana) akan dipadukan dengan bentuk bujur sangkar yang mewakili bentuk tradisional daerah.

Alam Bawah.

Dimaksud adalah dibawah air sebagai yang melayani kehidupan dimuka bumi.



Gbr.23. Bentuk pengembangan visual.

Jadi karena sifatnya melayani kehidupan maka diletakkan dibagian bawah (air) dalam struktur jagat raya. Sedangkan dalam bentuk bangunan diletakkan pada bagian bawah (kolong) dengan bentuk tiang-tiang penyangga.

Karena sifatnya air yang selalu mengalir pada perbedaan permukaan, maka tiang-tiang kolom mengekspresikan air yang mengalir namun memberikan kesan kokoh.

4.2.2. Pendekatan Analisis Struktur.

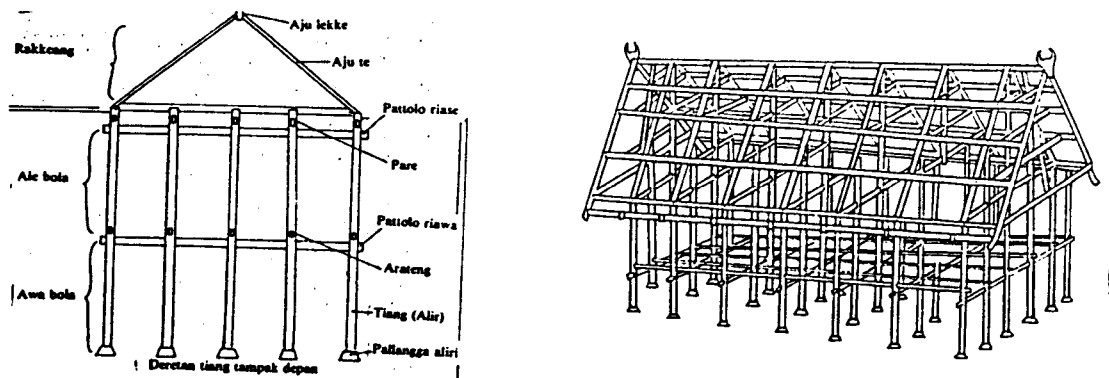
Pada bentuk struktur baruga sama yang digunakan untuk struktur rumah tradisional Makassar. Hal ini disebabkan karena bangunan tradisional Makassar merupakan rumah panggung (menggunakan tiang penyangga). Jadi tidak memerlukan pondasi, bahkan bangunan tradisional yang paling tua tiang-tiangnya langsung ditanam di dalam tanah.

Pembuatan tiang dimulai dengan membuat tiang pusat rumah (pocci balla) yaitu tiang yang merupakan soko guru dari bangunan itu. Bila bangunan itu terdiri dari tiga atau lebih ruang maka letak tiang pusat itu pada baris ketiga dari depan dan baris kedua dari samping kanan.

Maksud dari tiang pusat melambangkan sifat sebagai wanita (ibu rumah tangga) jadi tiang ini merupakan pemegang kendali dalam bangunan. Setelah tiang pusat ditentukan maka ditentukan lagi tiang kedua yaitu tiang bercabang (pangka). Maksudnya tiang yang menghimpun dua sambungan balok dan sekaligus menjadi tempat sandaran tangga depan. Tiang ini mensymbolkan kesan seorang laki-laki artinya bahwa semua bahan kebutuhan untuk rumah tangga itu harus melalui dia.

Di Sulawesi selatan atap balla lompoa (rumah bangsawan) terbuat dari ijuk, nipa. Sedangkan atap balla (rumah biasa) terbuat dari daun ilalang atau nipa. Sekarang ini sudah ada pula yang menggunakan bahan dari seng, sirap atau genteng. Untuk bangunan baruga seni tari ini dipergunakan atap dari sirap karena bahanya awet dan menahan panas yang berlebihan.

Dibawah ini merupakan dasar-dasar sistem struktur yang akan dipakai :



Gbr.24. Sistem struktur rangka untuk bangunan panggung daerah Makassar

Sistem struktur diatas akan dikombinasikan menyesuaikan dengan bentuk denah yang direncanakan.

4.2.3. Pendekatan Analisis Bahan.

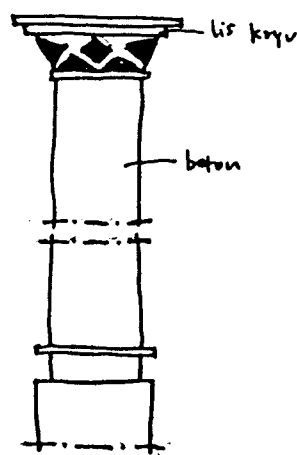
Dalan pengadaan bahan bangunan untuk baruga yang pertama harus dicari ialah kayu untuk tiang pusat (Pocci balla). Tiang ini mempunyai beberapa persyaratan tertentu karena itu sering sukar didapatkan.

Jenis bahan bangunan tradisional yang banyak digunakan oleh suku Makassar adalah kayu batti, kayu nipa, kayu amara, kayu cendana dll. Sekarang ini telah banyak pula digunakan batu bata, semen, seng, dan sirap.

Jenis-jenis bahan yang dipergunakan pada bangunan baruga seni tari Kabupaten Gowa yaitu :

Tiang.

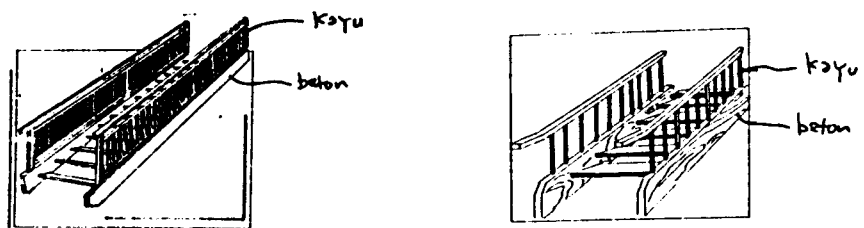
Untuk bahan tangga bangunan arsitektur tradisional terdahulu menggunakan bahan kayu yang kuat, mempunyai buah yang enak dimakan dan mudah didapatkan di alam sekitarnya, dengan maksud agar apa yang dicita-citakan tercapai. Namun untuk bahan tiang pada bangunan baruga seni tari ini keseluruhannya menggunakan bahan beton bertulang agar kontruksi bangunan lebih kokoh dan awet sesuai dengan bentuk fungsional bangunan tersebut. Sedangkan bentuk tiang tetap mengikuti bentuk arsitektur tradisional yang bentuknya persegi empat dan diberikan tambahan hiasan ornamen-ornamen pada ujung tiang-tiang pendukung.



Gbr.25. Bentuk tiang.

Tangga (tuka).

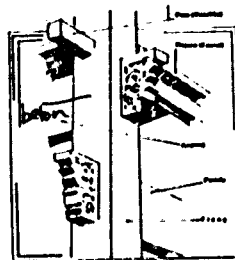
Untuk bahan tangga bangunan arsitektur terdahulu menggunakan bahan bambu (sapana) dan bahan kayu (tuka kayu). Namun pertimbangan struktural maka tangga menggunakan bahan batu bata dan beton sedangkan tempat berpegangnya menggunakan bahan kayu.



Gbr.26. Bentuk tangga.

Lantai (Dapara).

Untuk bahan lantai bangunan tradisional terdahulu menggunakan bahan bambu (salema) dan bahan papan (dapara). Namun pertimbangan struktural dan estetika maka lantai bangunan baruga menggunakan bahan lantai beton dan kramik.



Gbr.27. Struktur konstruksi lantai.

Dinding. (rinring).

Untuk bahan dinding bangunan tradisional terdahulu menggunakan bahan papan dan bambu. Namun pertimbangan struktural dan style bangunan maka dinding baruga menggunakan pasangan batu bata untun dinding utuh dan untuk dinding partisi menggunakan dinding tripleks agar mudah dibongkar pasang.

4.3. Kesimpulan.

Bangunan arsitektur tradisional daerah tersusun dari tiga tingkatan sesuai dengan pandangan hidup masyarakat setempat yaitu : Alam atas, Alam tengah dan Alam bawah. Ini dapat dilihat dari jenis-jenis bangunan yang ada di daerah tersebut antara lain rumah tinggal, rumah ibadah, rumah tempat menyimpan dan rumah tempat musyawarah. Untuk nilai estetika bangunan merupakan rumah panggung yang berbentuk persegi empat dan memiliki ciri ragam hias tersendiri yaitu simbol flora, fauna dan alam.

Dari analisis tipologi arsitektur tradisional setempat maka bentuk citra bangunan arsitektur baruga yang direncanakan adalah gabungan antara bentuk arsitektur tradisional dengan arsitektur modern.

Kesimpulan pada bab ini akan dipergunakan untuk penulisan pada bab konsep perencanaan dan perancangan baruga seni tari di Kabupaten Gowa.

BAB 5

PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. Pendekatan Konsep Perencanaan.

5.1.1. Lokasi dan Site.

Perencanaan gedung baruga seni tari mempertimbangkan akan kemudahan akses dari pengunjung berasal, sehingga penempatannya harus strategis. Strategis berarti mudah dijangkau dan diketahui oleh siapa saja yang membutuhkannya.

Kota Sungguminasa merupakan pusat kota dari Kabupaten Gowa yang berada di Sulawesi Selatan dan merupakan kota sejarah “Gowa Bersejarah“. Sehingga melihat dari kapasitas kota Sungguminasa mampu menjadi lokasi pembangunan gedung baruga seni tari di Kabupaten Gowa. Pada lokasi site yang direncanakan telah berdiri lama suatu bangunan museum rumah adat tradisional (balla lompoa) Kabupaten Gowa yang dahulunya digunakan oleh raja Sulatan Hasanuddin sebagai kediaman beliau dan melihat konsep baruga yang biasanya diletakkan dengan bangunan induk kalangan bangsawan, maka perletakan bangunan baruga tersebut akan direncanakan dalam kawasan museum balla lompoa.

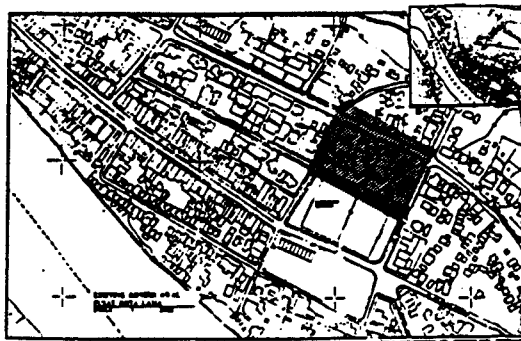


Gbr.28. Musium balla lompoa.

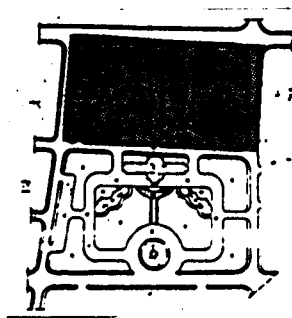
Sumber : Foto musium di Sungguminasa.



Gbr.29. Peta Sulawesi Selatan.



Gbr.30. Kota Sungguminasa.

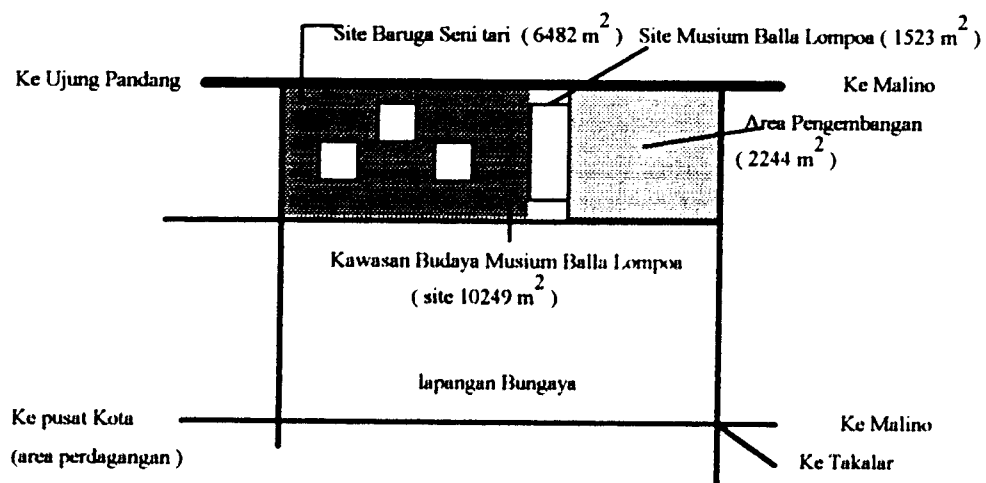


Gbr.31 Peta Site.

Lokasi berada di salah satu jalan protokol (utama) kendaraan yaitu Jln. Andi Mallombassarung. Jalur ini menghubungkan kota Ujung Pandang dengan kota Takalar dan tempat rekreasi puncak (Malino) di mana jalur transportasi luar daerah menggunakan jalur ini untuk jalur sarana penghubung tiap-tiap kota di daerah selatan di Sulawesi Selatan.

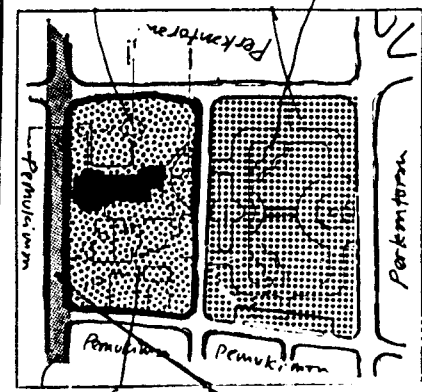
5.1.2. Luas Site.

Site diapit antara jalan protokol / utama (Jln. Andi Mallombassarung) dengan area alun-alun (lapangan bungaya). Dimana kedua lokasi ini memiliki keramaian yang tinggi, jalan protokol yang cukup ramai lalu lalang kendaraan dari luar daerah maupun dari dalam kota Sungguminasa sendiri dan lapangan bungaya sebagai alun-alun kota Sungguminasa, tempat kegiatan umum masyarakat kota tersebut. Disekitar lokasi site merupakan daerah pemukiman dan perkantoran. Luas site pada bangunan ini direncanakan kurang lebih 10.249 m^2 atau 1 hektar. Hal ini dipertimbangkan lahan untuk bangunan museum balla lompoa digunakan lahannya 15.23 m^2 , untuk rencana bangunan baruga seni tari digunakan lahan 64.82 m^2 dan sisa lahan 22.44 m^2 untuk area pengembangan serta area penghijauan.

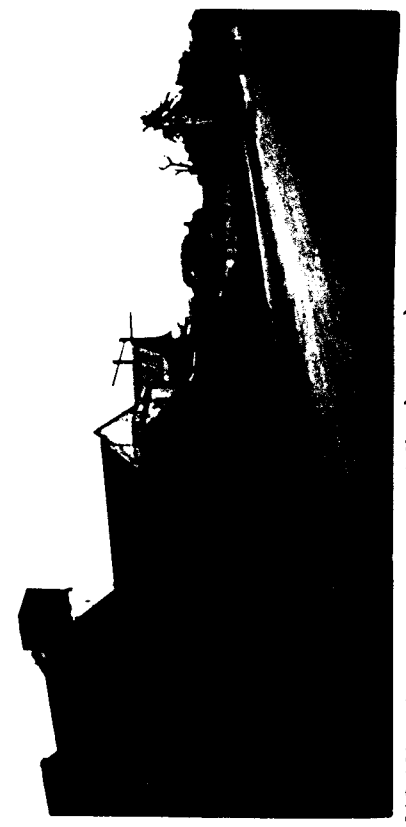




RENCANA SITE BARUGA SENI TARI (Kawasan Balla Lompoa)



KAWASAN ALUN-ALUN KOTA (Lapangan Bungaya)



JALAN PROTOKOL (JL. Andi Mallombassang)

5.1.3. Potensi Site.

5.1.3.1. Klimatologi.

Iklm di site ini hampir sama dengan seluruh daerah di Sulawesi Selatan, dengan suhu berkisar antara $22,7^{\circ}\text{C}$ hingga 31°C . Kemudian tingkat kelembatan udara mencapai 75 %.

Berdasarkan curah hujan pertahunnya di lokasi ini adalah 3.000 mm. Daerah ini termasuk iklim tropis, di mana dalam satu tahunnya terdapat dua musim berpengaruh, yaitu musim penghujan di bulan Oktober sampai April dan musim kemarau di bulan April hingga Oktober.

Iklm ini sangat mendukung untuk seluruh aktifitas menari di dalam baruga yang banyak melakukan aktifitas gerak tubuh, dengan kondisi iklim ini maka penari tidak cepat lelah dan selalu agresif. Sedangkan untuk keawetan bangunan tidak cepat rapuh dan keropos.

5.1.3.2. Pencapaian.

Pencapaian lokasi ini dari beberapa arah kota Sungguminasa dan sekitarnya sangat mudah karena berada di kawasan *public domain*, sehingga baik pengelola dan pengunjung tidak susah dan lama mencapainya (pertimbangan akses langsung). Lokasi ini mempunyai akses langsung karena posisi lahan berhadapan dengan *public space*.

Selanjutnya lokasi ini juga mudah dicapai dari arah barat (kota Ujung Pandang) dan arah timur (Takalar) karena berada dipenghubung jalur kota-kota dari arah selatan.

5.1.3.3. Bangunan Fixed.

Yang dimaksud bangunan fixed pada site adalah bangunan balla lompoa, dimana keberadaan bangunan tersebut tidak boleh di rubah tempatnya maupun bentuk bangunannya. Karena bangunan balla lompoa menjadi peninggalan sejarah arsitektur daerah di Kabupaten Gowa.

Karena bangunan baruga berada dalam satu lahan dengan bangunan balla lompoa maka site baruga akan beradaptasi dengan bangunan balla lompoa yang sebagai peninggalan bangunan bersejarah.

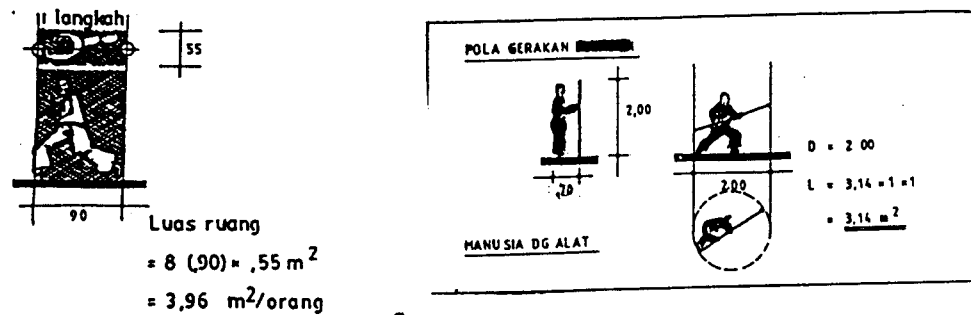
Bentuk adaptasi yang direncanakan adalah prinsip-prinsip bentuk musium balla lompoa sebagai bangunan arsitektur tradisional daerah yang akan mempengaruhi bentuk bangunan baruga yang direncanakan.

5.2. Pendekatan Konsep Perancangan.

5.2.1. Besaran Ruang.

Besaran ruang pada bangunan baruga seni tari ini dibedakan menjadi 3. Hal ini karena ke 3 bangunan tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda.

Untuk bangunan Edukatif yang diwakili oleh ruang latihan utama tertutup, besaran ruangnya didasarkan pada standart ruang perorang dari pola gerak tunggal Pue Katupa yaitu :



Gbr.35. Skema standart ruang "Pue Katupa".
 Sumber : Analisa Penulis.

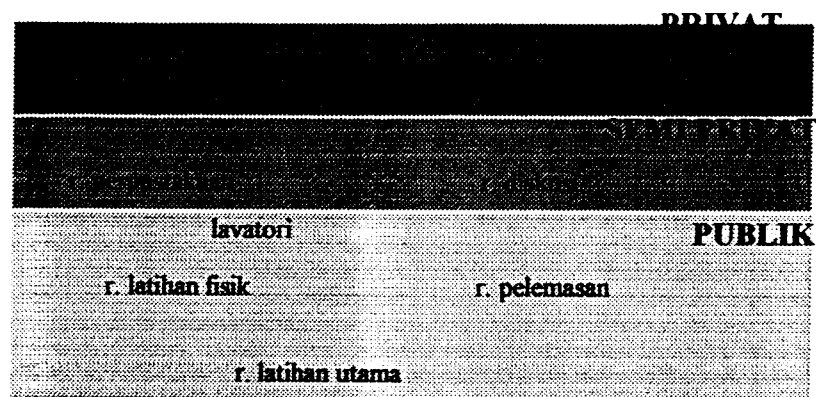
Selanjutnya standart ruang perorang tersebut dikalikan dengan jumlah atau kapasitas yang direncanakan. Besaran kapasitas didasarkan pada asumsi pemakai, dimana pada ruang ini diasumsikan pengguna ruang latihan kira-kira sebanyak 240 orang yang dibagi menjadi 5 kelompok waktu latihan yang terdiri 48 orang tiap kelompok latihan.

Untuk bangunan Tata Laksana besaran ruangnya ditentukan berdasarkan standart ruang minimal perorang, selanjutnya standart ruang tersebut dikalikan dengan jumlah kapasitas berdasarkan asumsi. Pada asumsi pengelola sanggar dibagi menjadi 2 yaitu : sangga Sirajuddin dan sanggar Anging Mammiri. Selanjutnya untuk bangunan Akomodasi besaran ruangnya ditentukan sama dengan perhitungan ruang-ruang tata laksana.

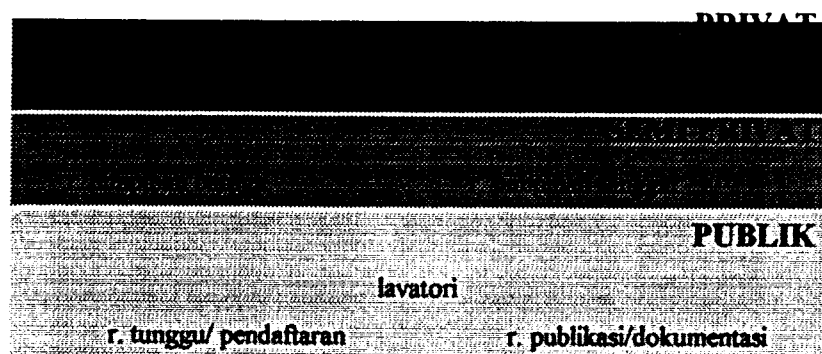
5.2.2. Penzoningan Ruang.

Penzoningan ruang-ruang pada kelompok bangunan Edukatif, Tata laksana dan Akomodasi berdasarkan sifat kegiatannya sehingga pada ruang-ruang yang sama sifatnya bisa dikelompokkan menjadi satu zone.

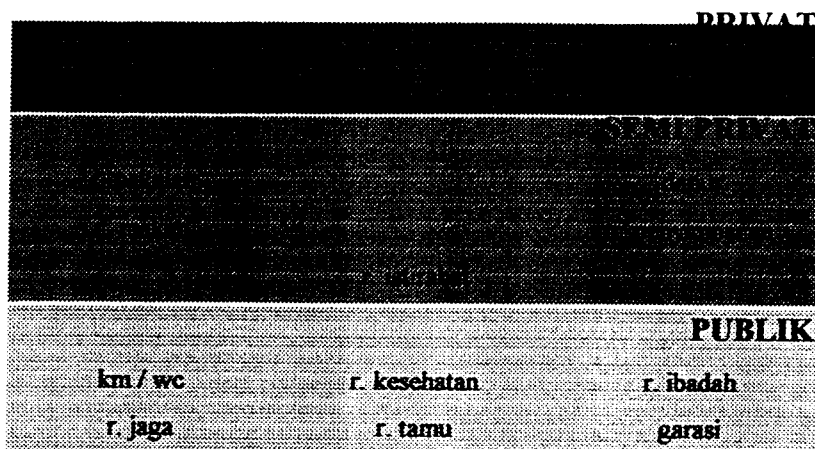
Pada kelompok bangunan Edukatif yaitu ruang latihan tari bersifat publik, sehingga tempatnya harus mudah dicapai dan mudah diketahui oleh pengunjung.



Kemudian pada kelompok bangunan Tata laksana yaitu ruang pengelola bersifat Semi Publik, artinya bisa dimasuki oleh pihak luar yang berkepentingan.



Selanjutnya pada kelompok bangunan Akomodasi yaitu pemondokan bersifat Privat, sehingga membutuhkan tempat yang tidak bising dan jauh dari gangguan pihak luar.



5.2.3. Penzoningan Bangunan.

Dalam penzoningan bangunan ini meliputi perletakan kelompok bangunan edukatif, tata laksana da akomodasi. Perletakan ini berdasarkan sifat kegiatannya.

Kelompok bangunan edukatif adalah kelompok ruang latihan utama (tari), ruang fisik dan ruang pelepasan yang sifat kegiatannya jelas yaitu publik atau umum, dimana bisa dimasuki oleh siapa saja. Ruang ini juga berfungsi sebagai main entrance baruga sehingga perletakannya harus strategis, dimana mudah diketahui dengan kemudahan akses atau pencapaiannya. Letak bangunan ini berada disamping bangunan museum balla lompoo.

Kemudian kelompok bangunan tata laksana yang meliputi ruang pengelola baruga dan ruang pengelola sanggar bersifat seni publik. Ruang ini berfungsi mengatur kegiatan pada bangunan edukatif dan akomodasi, karena sebagai fungsional keseluruhan sehingga perletakkannya ditengah antara bangunan edukatif dan akomodasi.

Selanjutnya kelompok bangunan akomodasi yang sifatnya privat, berfungsi sebagai pemondokan untuk binaan dan pengelola.

Sifat ruang privat yaitu tidak bisa dimasuki oleh semua orang sehingga pencapaiannya jauh dari publik, artinya apabila pihak luar berkepentingan masuk, harus melewati bagian pengelola bangunan yang terletak terpisah dari bangunan ini.

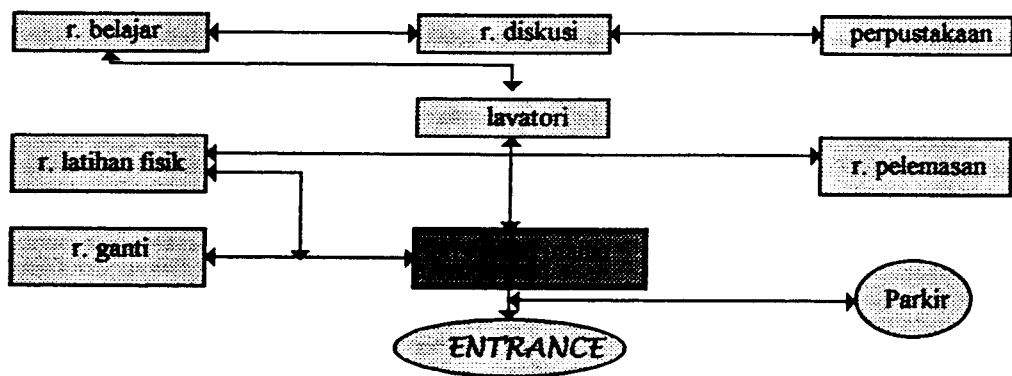
Berikut ini penzoningan kelompok bangunan pada bangunan baruga seni tari.

		TATA LAKSANA			
AKOMODASI				EDUKATIF	
Privat		Semi Publik		Publik	Publik
• Pencapaian tidak langsung		• Pencapaian langsung		• Pencapaian langsung	
• Tenang		• Bising/tenang		• Bising	

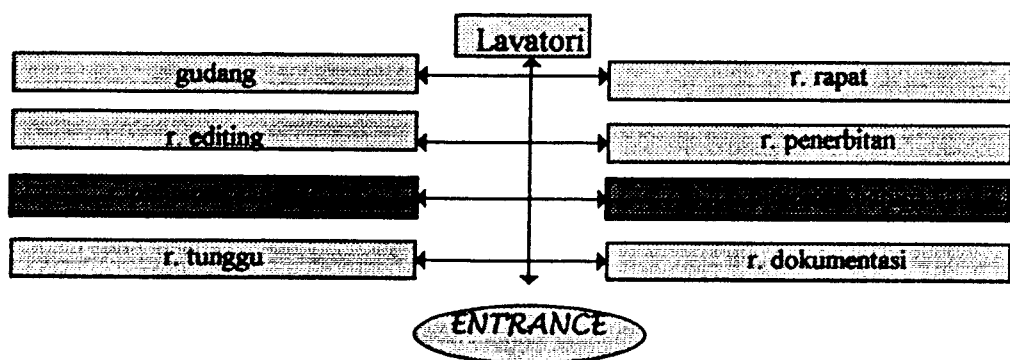
5.2.4. Organisasi Ruang.

Organisasi ruang didapatkan dari kebutuhan ruang, kemudian hubungan ruang berdasarkan urutannya serta penzoningan ruang berdasarkan sifat kegiatannya.

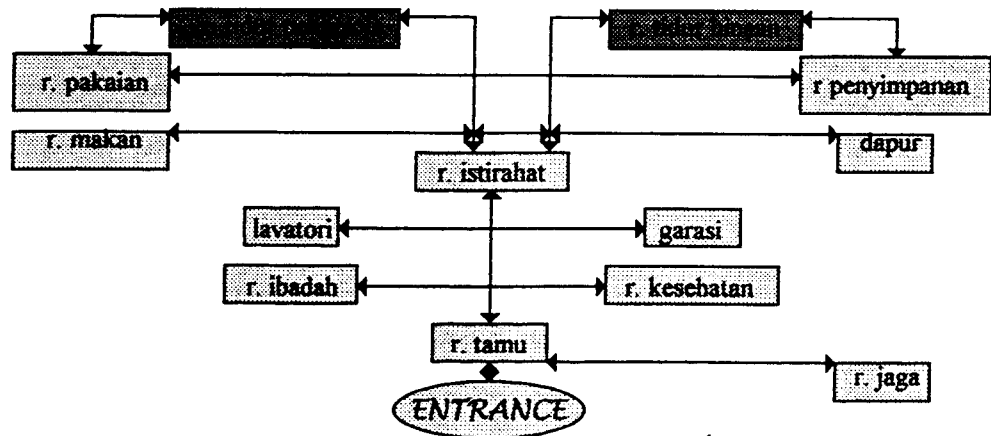
Berikut ini adalah organisasi ruang berdasarkan masing-masing fungsi ruang.



Organisasi ruang Edukatif.



Organisasi ruang Tata Laksana.



Organisasi ruang Akomodasi

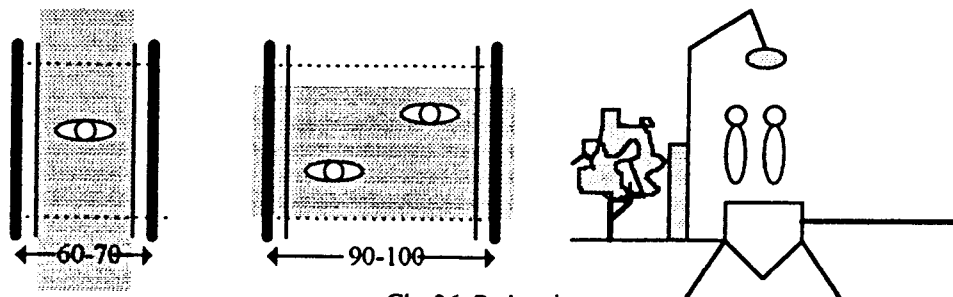
keterangan :

- Ruang inti
- Ruang pendukung

5.2.5. Sirkulasi.

Sirkulasi kedalam tapak bangunan diperuntukkan bagi pejalan kaki dan pemakai kendaraan bermotor. Untuk pejalan kaki disediakan pedestrian yang difungsikan untuk jalur hijau serta jalur utilitas. Hal ini disamping memenuhi fungsi estetika yaitu sebagai penghalus (pemakaian unsur alam) juga untuk menyembunyikan kesembrawutan kabel-kabel di udara sehingga kelihatan rapi dan terbebas dari gangguan alam.

Dibawah ini merupakan jalur pedestrian untuk pejalan kaki.

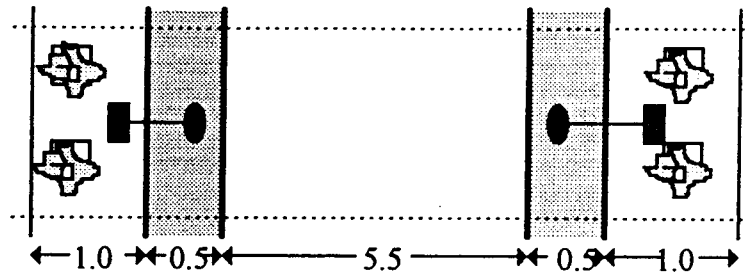


Gbr.36. Pedestrian.
Sumber : Analisa penulis.

Untuk sirkulasi kendaraan bermotor disediakan jalan yang bisa dilalui oleh dua mobil yang saling berlawanan dengan toleransi untuk pergerakan.

Disamping itu juga dipertimbangkan untuk truk pemadam kebakaran bergerak dengan bebas.

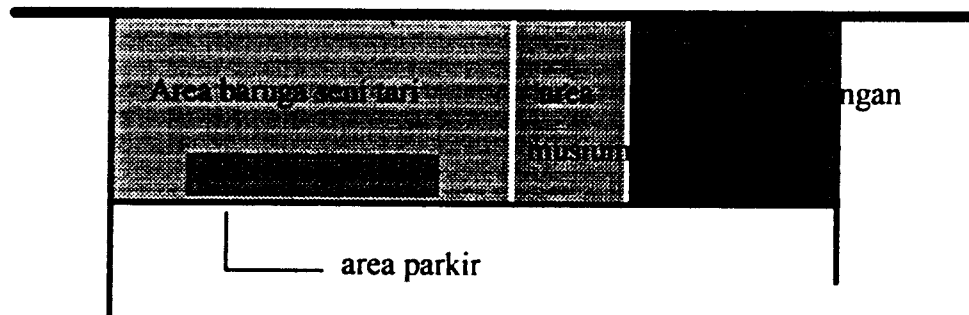
Di bawah ini merupakan standar minimal lebar jalan yang bisa dilalui.



Gbr.37. Lebar Jalan.

Sumber : Analisa penulis.

Kemudian untuk parkir kendaraan bermotor direncanakan pada area site baruga seni tari. Area parkir ini sudah meliputi parkir kendaraan roda dua dengan parkir kendaraan roda banyak. Untuk kelompok bangunan Edukatif, luas area parkir diasumsikan dengan jumlah tenaga yang ada dengan jumlah kendaraan yang mungkin dipergunakan.



Gbr.38. Area parkir.

Sumber : Analisa penulis

Pintu masuk utama dipertimbangkan kedekatannya dengan jalur utama kendaraan umum sehingga mudah dicapai oleh pengunjung atau klien serta pihak pengelola sendiri. Karena site pada baruga seni tari berada disisi

jalan. Maka site hanya mempunyai satu muka menghadap kejalan. Hal ini menyebabkan pintu masuk utama (main entrance) dan pintu keluar (side entrance) berada pada sisi yang sama. Namun keadaan ini justru mendukung untuk kemudahan kontrol, karena ada bangunan yang tidak bisa dimasuki langsung oleh pengunjung umum.

5.3. Kesimpulan.

Perencanaan bangunan baruga seni tari berada di propinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Gowa dan luas site yang ada kurang lebih 10.000 m² atau 1 hektar.

Pencapaian kebangunan dari arah Selatan berhadapan dengan alun-alun kota (lapangan bungaya).

Pengguna bangunan digunakan oleh penari dari 2 sanggar dan pengelola bangunan tersebut.

Penzoningan bangunan disesuaikan sifat bangunan yang terdiri bangunan edukatif (publik), bangunan tata laksana (semi publik) dan bangunan akomodasi (privat), dimana tiap-tiap bangunan direncanakan memiliki sifat ruang yang sama yaitu publik, semi publik dan privat.

Pendekatan konsep perencanaan dan perancangan ini akan dipergunakan untuk penulisan pada bab konsep perencanaan dan perancangan bangunan baruga seni tari.

6.2. Konsep Perancangan.

6.2.1. Konsep Besaran Ruang.

Didasari dari besaran tiap-tiap ruang yang ditentukan pada standard ruang perorang yang kemudian dikalikan dengan asumsi jumlah pelaku, selanjutnya diasumsikan jumlah perlengkapan dan sirkulasinya.

Maka besaran ruang dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Kelompok Ruang Edukatif.

Jenis Ruang	Standard M ²	Kapasitas	Luas minimal	Keterangan
1. r. latihan utama				ruang latihan dibedakan atas ruang tertutup dan ruang terbuka.
• Ruang tertutup	3,96	48 orang	190 m ²	
• Ruang terbuka	3,14	48 orang	150 m ²	
2. r. latihan fisik			67,5 m ²	Sumber : Time Saver Standar For Building Types
3. r. latihan pelemasan	2,00	48 orang	22 m ²	Sumber : Neufert.
4. r. diskusi.	0,45 + 20 % (flow)	48 orang	22 m ²	Sumber : Neufert. 20 % sirkulasi (flow).
5. r. belajar teori.	1,50	50 orang x 2 sanggar	150 m ²	Sanggar yang resmi 2 buah
6. r. perpustakaan.	0,4	50 orang	20 m ²	Sumber : Neufert.
7. r. ganti (lokers).	0,3	120 orang	36 m ²	Sumber : Neufert (fasilitas di khususkan pada penari profesional).

Dilanjutkan ke hal : 91

lanjutan hal 90

Jenis ruang	Standard m ²	Kapasitas	Luas minimal	Keterangan
8. Lavatori	wc : 140 Urinoar : 0,525. Shower : 1,35.	160 pria 240 wanita	46 m ²	Sumber : <ul style="list-style-type: none"> • New Metris H.A. • N.M.H.B. • Neufert. Lavatori untuk melayani 400 orang dengan asumsi 60% wanita, 40% pria. <ul style="list-style-type: none"> • Untuk pria membutuhkan : 5 wc, 10 urinoar, 10 shower. • Untuk wanita membutuhkan : 5 wc, 10 shower.
Jumlah		total	777,5 m ²	

2. Kelompok Ruang Tata Laksana.

Jenis ruang	Standard m ²	Kapasitas	Luas minimal	Keterangan
1. r. pimpinan baruga	13,40	4	26,8 m ²	Sumber: Neufert. Asumsi pelaku : 1 orang pimpinan 1 orang sekretaris

dlanjut ke hal.92

lanjutan hal.91

Jenis ruang	Standard m ²	Kapasitas	Luas minimal m ²	Keterangan
2. r. pimpinan sanggar	13,40	8	107,2 m ²	Sumber: Neufert. Asumsi: 2 sanggar yang tiap-tiap sanggar : 1 orang pimpinan 1 orang sekretaris 1 orang wakil 1 orang bendahara
3. r. bagian umum	13,40	4	53,6 m ²	Sumber: Neufert. Asumsi: 2 orang staff pengurus baruga. 2 orang staff pengurus sanggar.
4. r. publikasi/dokumentasi	9	3	27 m ²	
5. r. penerbitan.	9	4	36 m ²	
6. r. rapat.	2,50	20	50 m ²	Sumber: Neufert.
7. r. tunggu r. pendaftaran.	0,98 + 40 % 9	120 3	157,6 m ² 27 m ²	Sumber: A.G. Standart (flow). Asumsi: pendaftar yang diterima ½ dari jumlah anggota non profesional.
8. r. editing.	2	2	18 m ²	
9. km/wc	wc: 2,25 basin: 0,88		2,25 m ² 1,76 m ² total : 4,01 m ²	Sumber: New Metric Hard book. Asumsi: 1 wc 2 basin.
	Jumlah	total	507,21 m ²	

3. Kelompok Ruang Akomodasi.

Jenis ruang	Standard m ²	Kapasitas	Luas minimal	Keterangan
1. r. tidur binaan	2,60	52 orang	135,2 m ²	Sumber : Neufert
2. r. tidur pengelola	9	10 orang	90 m ²	
3. r. pakaian	0,90	52 orang	46,8 m ²	Sumber : N.M.H.B
4. r. makan	1,2	52 orang	62,4 m ²	Sumber : Neufert
5. dapur			46,8 m ²	Asumsi : 75% x luas lantai r.makan
6. r. tamu			36 m ²	Asumsi : 36 m ²
7. r. istirahat	2,60	52 orang	135,2 m ²	Sumber : Neufert
8. r. ibadah			36 m ²	Asumsi : 36 m ²
9. r. kesehatan			36 m ²	Asumsi : 36 m ²
10. r. jaga			25 m ²	Asumsi : 25 m ²
11. gudang			25 m ²	Asumsi : 25 m ²
12. garasi	10	3 unit	30 m ²	Sumber : Neufert
13. parkir			30% luas lantai	
Jumlah total			704,4 m ²	

6.2.2. Konsep Penzoningan Ruang dan Bangunan.

Penzoningan ruang dan bangunan baruga seni tari di Kabupaten Gowa ini didasari pada urutan kegiatan serta sifat kegiatannya.

Pada bangunan Edukatif untuk ruang-ruang latihan utama (tari), latihan fisik dan latihan pelemasan merupakan urutan kegiatan yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan. Disamping itu juga mempunyai sifat kegiatan yang sama sehingga perletakannya saling berdekatan didalam 1

zone yaitu zone *publik*. Sedangkan ruang diskusi, belajar teori, perpustakaan dan tempat ganti (lokers) saling berdekatan didalam 1 zone yaitu zone *privat*. Kemudian pada bangunan Tata laksana yaitu ruang pimpinan, bersifat *semi publik*, yang mana bisa dimasuki oleh pihak luar yang berkepentingan saja. Sedangkan ruang penerbitan, rapat dan editing mempunyai sifat yang sama yaitu *privat*. Selanjutnya pada bangunan Akomodasi untuk ruang tidur binaan, makan dan tidur pengelola bersifat *privat*. Sedangkan untuk ruang tamu, ibadah dan kesehatan termasuk kedalam kelompok zona *publik*.

Pada bangunan baruga seni tari ini terdiri dari 3 kelompok bangunan yang berbeda, baik sifat kegiatannya maupun karakteristiknya sehingga dalam perletakannya disesuaikan dengan kebutuhan fungsi kegiatannya.

Untuk kelompok bangunan Edukatif merupakan fungsi kegiatan tari sehingga bersifat *publik*. Ruang-ruang ini sebagai pusat kegiatan baruga seni tari yang termasuk kedalam zone kebisingan bangunan.

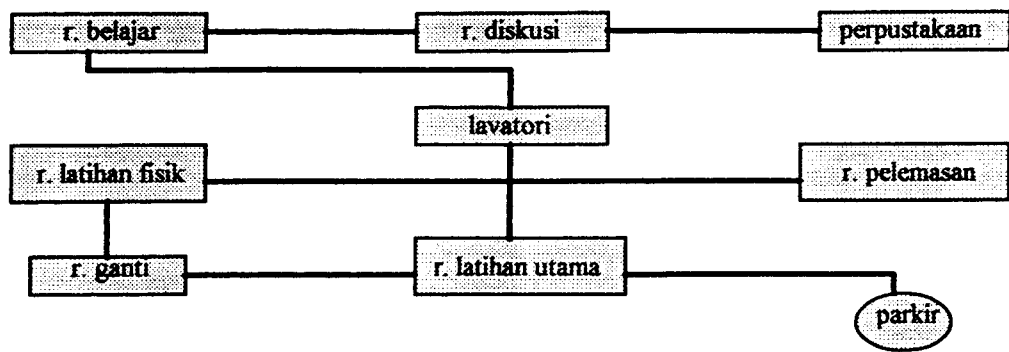
Selanjutnya untuk kelompok bangunan Tata laksana dan Akomodasi bersifat *semi publik* dan *privat*.

Berikut ini merupakan penzoningan ruang dan bangunan.

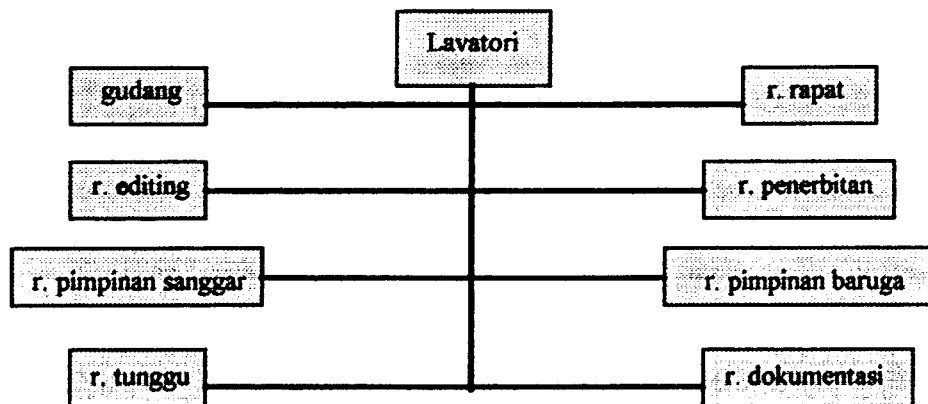
PRIVAT Akomodasi	PRIVAT Semi Privat	PUBLIK Edukatif
	PUBLIK	
Semi Privat	SEMI PUBLIK Tata laksana	Semi Privat
PUBLIK		PUBLIK

6.2.3. Konsep Organisasi Ruang.

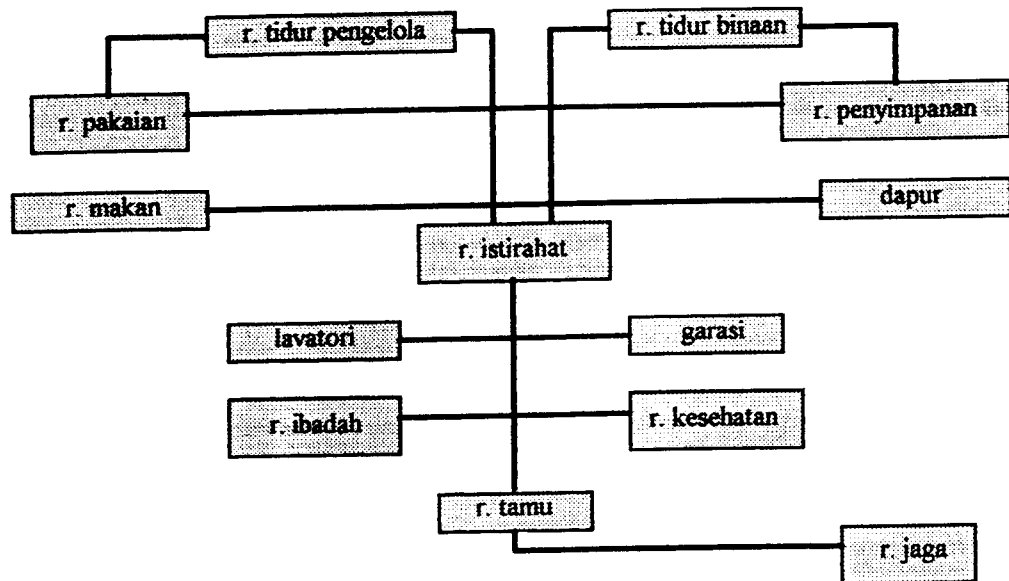
Pada gedung ini organisasi ruangnya berdasarkan akan macam kebutuhan ruangnya, hubungan ruangnya serta penzoningannya. Dibawah ini merupakan organisasi ruang untuk masing-masing kelompok bangunan yaitu :



Oganisasi ruang Edukatif



Organisasi ruang Tata laksana



Organisasi ruang Akomodasi

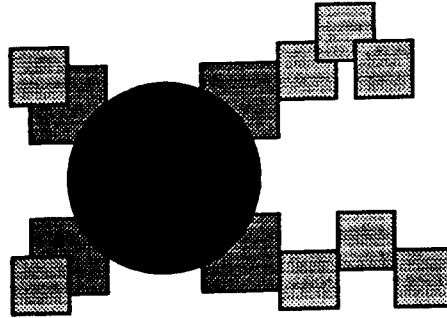
6.2.4. Konsep Ruang Edukatif, Tata laksana dan Akomodasi.

Konsep ruang dalam perencanaan dan perancangan bangunan baruga seni tari ini menggabungkan antara kriteria-kriteria bangunan yang sesuai dengan bangunan Edukatif, Tata laksana dan Akomodasi dengan pola ruang yang dikembangkan.

6.2.4.1. Bangunan Edukatif.

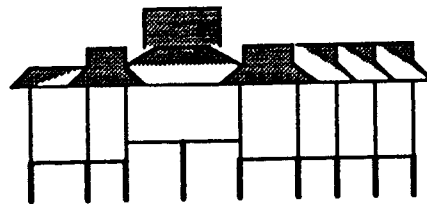
Kriteria ruang pada bangunan Edukatif adalah bentuk ruangnya berkesan tenang, dan intim. Kesan tenang diwakili bentuk lingkaran dan bujur sangkar dan kesan intim diwakili bidang datar yang ditinggikan (pangging). Komposisi ruangnya diusahakan selalu simetris radial didalam ruang yang tidak pada komposisi pusat ruang-ruang. Juga dalam penyusunan antar ruang-ruang diusahakan ada keterkaitan antara ruang-ruang. Selanjutnya kriteria ini dikombinasikan pemakainnya, yang selanjutnya

digabungkan dengan pola ruang yang dipakai. Pola ruang yang dipakai pada bangunan ini adalah pola radial.



Rencana Pola Bangunan Edukatif

Dalam Visual bangunan lingkaran akan menjadi ruang yang menonjol (hirarki), karena bentuk skala ruangnya lebih besar serta ketinggian bidang dasarnya lebih tinggi dari ruang bujur sangkar.

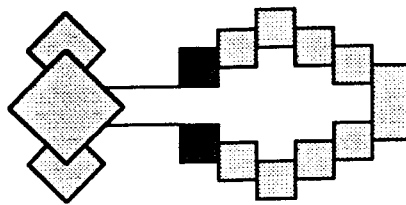


Bentuk visual

6.2.4.2. Bangunan Tata Laksana.

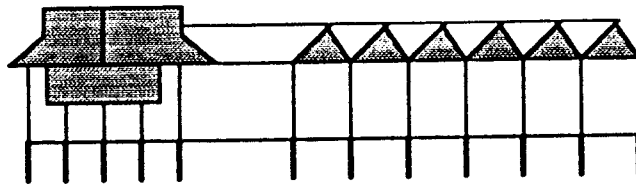
Kriteria ruang pada bangunan tata laksana adalah bentuk ruangnya berkesan formal yang diwakili dalam bentuk bujur sangkar yang berbentuk simetris bilateral, dimana bentuk bujur sangkar akan tersusun teratur mengarah kegaris horisontal dan ujung-ujung ruangnya akan menjadi pusat dari ruang-ruang yang simetris tersebut.

Dimana susunan ruang yang tersusun teratur yang saling terikat berkesan tertutup dan ujung tersebut berkesan terbuka untuk kegiatan publik. Kemudian prinsip ini dikombinasikan dengan pola ruang dalam hal ini adalah ruang pengelola. Pola ruang yang dikembangkan menggunakan pola linear.



Rencana Pola Bangunan Tata Laksana

Dalam bentuk visual bangunan, bentuk bujur sangkar pada ujung linear akan ditonjolkan karena sifatnya publik dan terpisah dari ruang-ruang lain. Sedangkan ruang-ruang yang berdekatan tersusun teratur dan membentuk suatu kesan berirama dalam penampilan atap bangunan. Untuk bidang lantainya ketinggian semua lantainya tetap sama.

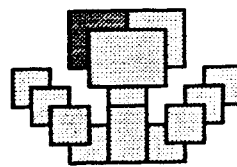


Bentuk visual

6.2.4.3. Bangunan Akomodasi.

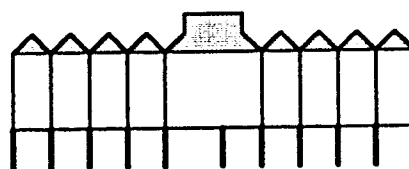
Kriteria ruang pada bangunan Akomodasi adalah bentuk ruangnya berkesan terikat yang diwakili dalam bentuk terikat dari bentuk bujur sangkar yang berbentuk simetris bilateral, dimana bentuk bujur sangkar akan tersusun teratur mengarah kegaris horisontal dan ditengah garis horisontal akan membentuk ruang terpusat untuk ruang publik.

Dalam penyusunan ruang-ruangnya lebih banyak saling terikat antara dua buah ruang dalam satu fungsi kegiatan. Kemudian prinsip ini dikombinasikan dengan pola ruang linear.



Rencana Pola Bangunan Akomodasi

Dalam visual bangunan bentuk bujur sangkar dari keseluruhan bentuk atapnya tidak ada yang ditonjolkan karena fungsi bangunan ini sebagai pendukung (servis) dari bangunan edukatif dan bangunan tata laksana. Bentuk visual atapnya akan berkesan berirama dari keseluruhan atap bangunan.



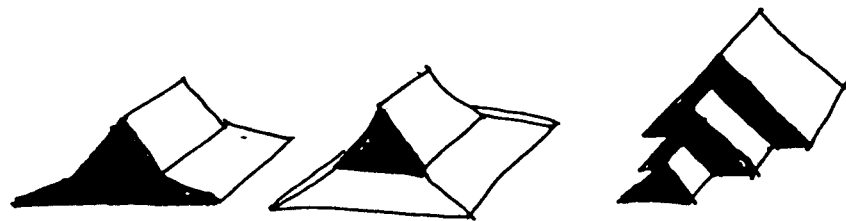
Bentuk visual

6.2.5. Konsep Penampilan Bentuk Bangunan.

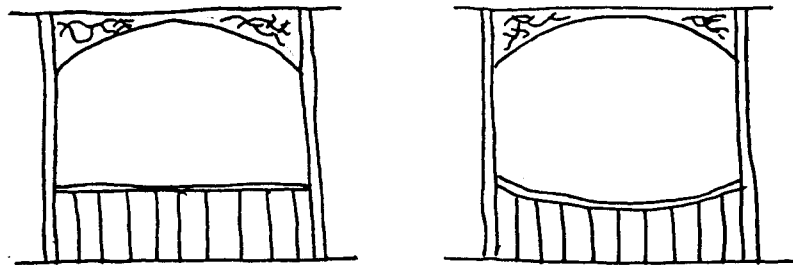
6.2.5.1. Bentuk Bangunan.

Untuk bentuk visual bangunan dipakai analogi bentuk arsitektur tradisional setempat yaitu : analogi bentuk kosmos, dimana bentuk analogi ini disimbolkan dari Alam atas, Alam tengah dan Alam bawah. Karena tipologi arsitektur tradisional setempat berbentuk bangunan panggung maka bangunan baruga ini juga beradaptasi terhadap bangunan arsitektur tradisional tersebut dan simbol-simbol bentuk kosmos tersebut disesuaikan terhadap pengolahan ruang.

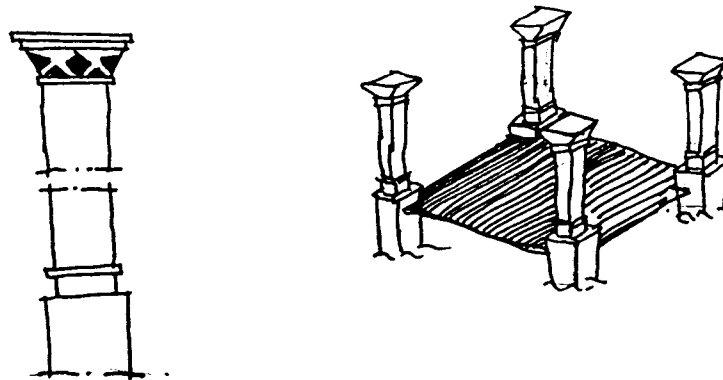
Untuk Alam atas disimbolkan sebagai jagat raya yang tidak dapat dilukiskan bentuknya, maka sifatnya bebas (Dinamis). Untuk mewakili simbol ini maka bentuk segi tiga yang dipergunakan, karena bentuk ini seakan-akan menunjukkan arah keatas sebagai tempat jagat raya dan juga bentuk ini dipergunakan pada arsitektur tradisional tradisional setempat (limasan).



Kemudian Alam tengah diambil bentuk sifat melingkar (bulat) dari bentuk bumi akan dipadukan dengan bentuk bujur sangkar yang mewakili bentuk arsitektur tradisional setempat.



Sedangkan Alam bawah disimbolkan dari air yang sifatnya mengalir pada perbedaan permukaan. Air melambangkan yang melayani kehidupan dimuka bumi.



6.2.5.2. Struktur Bangunan.

Untuk mendapatkan bentuk makro-kosmos sesuai dengan analogi arsitektur tradisional setempat maka akan dipakai dengan penggunaan struktur rangka dan struktur portal, yang diekspos secara mendetail.

Dalam mengekspos bentuk bangunan baruga, mengikuti tata cara dan bentuk struktur bangunan arsitektur tradisional setempat dan menggabungkan beberapa struktur yang baru agar ekestetika bangunan menjadi kokoh dan stabil.

6.2.5.3. Bahan Bangunan.

Agar tidak merobah bentuk estetika bangunan arsitektur tradisional setempat maka penggunaan bahan dikombinasikan antara bahan kayu dan beton.

Dimana penggunaan bahan beton untuk bagian struktur penyangga bangunan agar lebih kokoh dan stabil. Sedangkan untuk penggunaan bahan kayu, dipergunakan pada bagian-bagian pendukung dan ornamen-ornamen bangunan, agar bentuk estetika bangunan tidak mengalami perubahan yang jelas. Bahan-bahan ini dipakai pada bagian : dinding, pintu dan jendela, sebagian dari kuda-kuda, bagian-bagian tangga dan ornamen-ornamen.

6.2.6. Konsep Environment (lingkungan).

6.2.6.1. Pencahayaan.

a. Pencahayaan Alami.

Cahaya alami dimanfaatkan semaksimal mungkin, walaupun menggunakan sistem penyinaran tidak langsung dengan ketentuan bukaan pada dinding diperlebar, sinar yang masuk kedalam ruang pada sudut maksimal 45° (\pm jam 9.00) dan ketinggian langit-langit sesuai rumus “ $L - 3H$ “.

L : jarak jangkauan penyinaran.

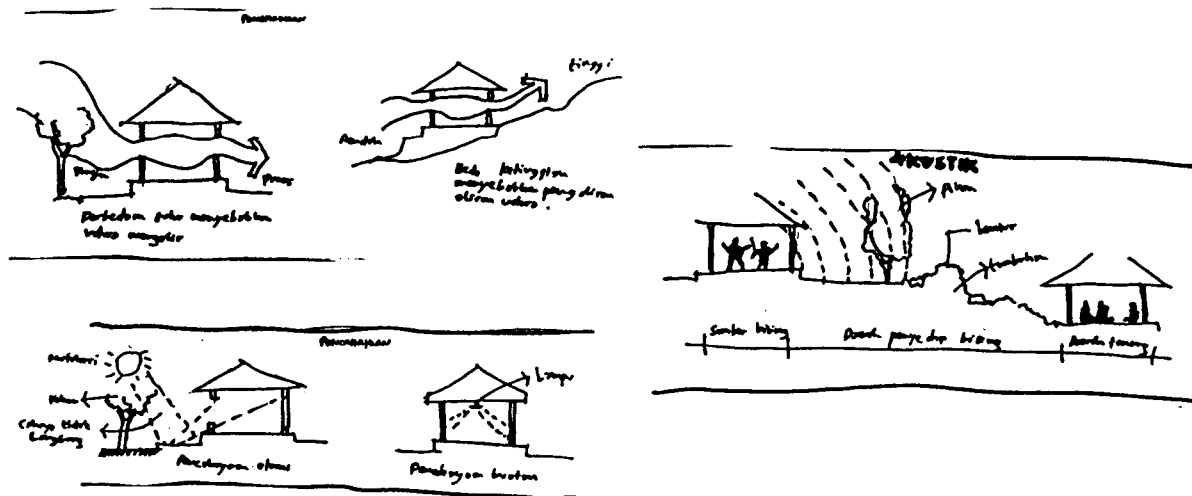
H : tinggi langit-langit.

b. Pencahayaan Buatan.

Menggunakan lampu pijar dan neon, serta intensitas cahaya disesuaikan dari fungsi tiap-tiap ruangnya.

6.2.6.2. Penghawaan.

Menggunakan penghawaan alamiah dengan berusaha mencapai kapasitas udara yang sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap ruang.



6.2.6.3. Akustik.

Dengan pertimbangan adanya ruang tertentu yang dapat menimbulkan gaduh dan berpengaruh terhadap ruang lain, serta adanya ruang yang memerlukan tingkat kebisingan relatif rendah maka sistem akustik yang dipergunakan yaitu :

- Memakai bahan kedap suara.
- Pemisahan dengan unsur lansekap.
- Penggunaan lantai mengambang (floating floor).

6.2.7. Konsep Sistim Engineering.

6.2.7.1. Penanggulangan Kebakaran.

- Penyediaan tabung CO_2 portabel.
- Pemakaian bahan yang tahan api.

- c. Sistem sirkulasi yang optimal agar kendaraan unit kebakaran dapat terjangkau.

6.2.7.2. Pengadaan Air Bersih.

- a. Dari sumber air sumur dan PAM.
- b. Menggunakan reservoir (bak air) yang mudah dikontrol dan didistribusikan.

6.2.7.3. Penyediaan Listrik.

- a. Sumber tegangan dari PLN dengan kombinasi generator.
- b. Dengan sistem distribusi yaitu : saluran dari PLN dimasukkan keruang generator (terminal) lalu didistribusikan keseluruhan ruang.

6.2.7.4. Penangkal Petir.

Dipergunakan sistem perlindungan menyeluruh terhadap bangunan dan memakai sistem faraday / melseus.

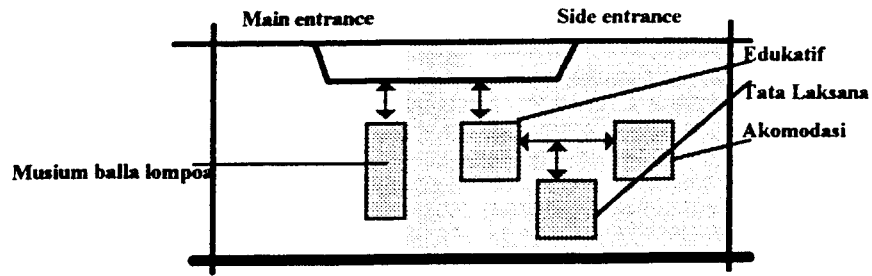
6.2.7.5. Pembuangan Air Hujan dan Air Kotor.

Penggunaan saluran yang mudah diperiksa dan diperbaiki (bak kontrol) dan ditunjang oleh kemiringan tanah.

6.2.8. Konsep Sirkulasi.

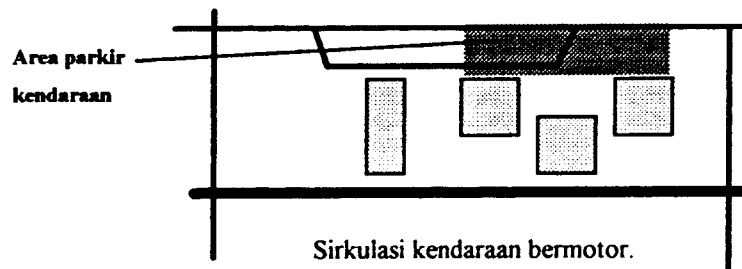
Sirkulasi pada bangunan ini meliputi sirkulasi untuk pejalan kaki, sirkulasi untuk kendaraan, area parkir dan enterance.

Untuk sirkulasi luar bangunan yaitu bagian pejalan kaki disediakan pedestrian dengan lebar 1 meter. Kemudian untuk kendaraan bermotor minimal 5,5 meter dengan pergerakan dan berpapasan.



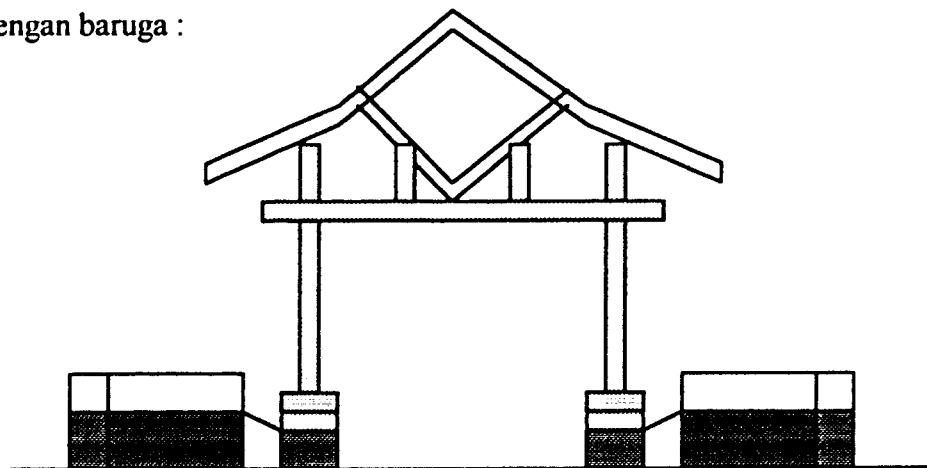
Sirkulasi jalan dan pedestrian

Selanjutnya untuk parkir disediakan untuk bangunan Edukatif, Tata laksana dan Akomodasi direncanakan bagi parkir mobil pengurus / pengunjung 10-15 unit, parkir motor 100-150 unit untuk pengurus / pengunjung. Penggunaan lahan untuk parkir 30 % dari luas lahan.



Sirkulasi kendaraan bermotor.

Pintu gerbang direncanakan menggunakan sebuah gapura yang beradaptasi dengan baruga :



6.3. Kesimpulan.

Bangunan baruga seni tari direncanakan terdiri dari 3 bangunan yaitu bangunan Edukatif untuk wadah pelaksanaan pelatihan seni tari, bangunan Tata laksana untuk wadah pengelola kegiatan dan bangunan Akomodasi untuk wadah pemondokan dan servis. Semua bangunan berbentuk bangunan panggung sesuai dengan arsitektur tradisional setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Aburaerah., Kamus Makassar-Indonesia , 1985.
- Bakker, J.W.M. SJ., Filsafat Kebudayaan , Sebuah pengantar, 1984.
- DK, Ching., Arsitektur, bentuk dan susunannya, 1991.
- Gafur, Syahrul., Padepokan Pencak Silat , 1986.
- Mattulada. et al, Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan, 1984.
- Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1984.
- Patadungan, C.S., Musik Tari dan Drama Tradisional daerah Sulawesi Selatan, 1979.
- Mardanas Izarwisma, Rifai Abu, Dra. Maria, Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan, 1985/1986.
- Sugiarto, A., S.Kari., M.A.Sudi Yatmana., St. Lara Prijana., Sekilas Perkembangan Seni Tari di Indonesia , 1992
- Sedyawati, Edy., Pertumbuhan Seni Pertunjukan .
- Suryodiningrat, Babad Lan Merkaring Djoget Djawi, Yogyakarta.
- Soedarsono, Tinjauan Seni, sebuah pengantar untuk apresiasi seni.
- Soedarsono, What is Dance, kertas kerja pada seminar yang dibimbing oleh John Martin di University of California at Los Angeles, 1969.